

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dharma Kusuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), 5.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan pada kebiasaan (*habituation*). Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan bisa merubah tingkah laku siswa yang kurang baik/ jelek menjadi tingkah laku yang baik dan mulia.

Satuan pendidikan seharusnya menjadi sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus- menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pengembangan pendidikan karakter terbagi dalam empat pilar yakni kegiatan belajar- mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, kegiatan ko- kurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan- kegiatan keseharian dirumah dan masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> UU.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen, (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008), 5.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung Alfabeta 2012), 202-203.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai- nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai- nilai, dan penginternalisasian nilai- nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari- hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai- nilai dan menjadikannya perilaku.<sup>4</sup>

Dalam integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, harus ada nilai- nilai karakter yang ditanamkan pada siswa. Hal ini tertuang dalam rencana pembelajaran guru yakni RPP dan silabus, akan tetapi masih banyak guru PAI yang mengajar tidak sesuai dengan yang ada di RPP dan silabus dan hanya menekankan pada hafalan dan pengajaran yang monoton misalnya hanya ceramah saja, sehingga nilai- nilai karakter yang ada dalam RPP dan silabus tidak terealisasi dengan baik. Seharusnya, materi Pendidikan Agama Islam yang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama.

Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus- menerus dipraktikkan dan dilakukan. Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial- kultural satuan pendidikan memungkinkan peserta didik bersama dengan warga satuan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 214-215.

pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dalam pelaksanaannya diperlukan sarana yang memadai. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dan guru dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter mereka.<sup>5</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu elemen yang menentukan terciptanya budaya sekolah yang bermoral. Dari hasil penelitian Zuchdi dkk. terungkap bahwa dari sepuluh kepala sekolah yang menjadi responden penelitian, baru satu yang memiliki kepemimpinan yang ideal. Oleh karena itu dalam pengangkatan kepala sekolah, kualitas moral harus dijadikan pertimbangan utama.<sup>6</sup>

Implementasi pendidikan karakter memang tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, diupayakan proses penguatan dari orang tua/ wali terhadap tingkah laku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah masing- masing. Hal ini dapat dilakukan melalui komite

---

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 101-102.

<sup>6</sup> Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah* (Yogyakarta:CV. Multi Presindo, 2013), 43.

sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan atau kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun membangun karakter di sekolah dan di rumah.

Menurut Sri Narwati dalam keluarga juga terjadi proses internalisasi, yaitu proses perpindahan tingkah laku yang terkontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang terkontrol secara internal. Dimana semuanya bisa dilakukan lewat proses pembiasaan. Jadi pembiasaan, tidak hanya berhenti disekolah, tetapi juga di terapkan di rumah. Apabila di sekolah guru sebagai pengendali maka ketika di rumah tugasnya berpindah kepada orang tua. Bahkan ketika anak belum memasuki bangku sekolah tugas ini telah menjadi kewajiban orang tua. Dengan metode induktif, orang tua lebih menekankan pada pemahaman dari pada pemaksaan tanpa alasan serta memfokuskan perhatian anak pada akibat yang ditimbulkan yang dapat berdampak pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, maka orangtua telah mampu memberikan nutrisi moral untuk ikut membantu keberhasilan pendidikan karakter.<sup>7</sup>

Kegiatan keseharian di rumah merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga) merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak di dukung oleh lingkungan keluarga akan sia- sia. Dalam kegiatan ini sekolah dapat

---

<sup>7</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Familia,2011), 44-45.

mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.<sup>8</sup>

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung”.

Alasan peneliti memilih SMAN se Kabupaten Tulungagung khususnya SMAN 1 Rejotangan, SMAN 1 Pakel, SMAN 1 Karangrejo dan SMAN 1 Gondang sebagai lokasi penelitian karena ada hal yang menarik perhatian peneliti. *Pertama*, keempat sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulumnya. *Kedua*, yaitu dalam perkembangannya, sekolah tersebut dalam memenuhi tingkat kepuasan pelanggan (*stake holder*) sekaligus agar tetap terjaga keberadaannya, maka secara kelembagaan SMAN 1 Rejotangan, SMAN 1 Pakel, SMAN 1 Karangrejo dan SMAN 1 Gondang selalu berbenah diri untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan guru dianjurkan untuk melanjutkan pendidikan dan mengikuti pelatihan/penataran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan , *Pendidikan Karakter ...*, 96

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan penelitian yang terkait dengan “Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung” dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Belum optimalnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.
- b. Pada pembelajaran PAI nilai- nilai pendidikan karakter yang ada dalam RPP dan silabus belum terealisasi dengan baik.
- c. Pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah masih belum optimal sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.
- d. Pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian di rumah belum terealisasi dengan baik sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.
- e. Banyak orang tua yang mengabaikan dan meremehkan masalah pendidikan karakter anak sehingga berpengaruh pada tingkah lakunya.

## 2. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang tersebut di atas, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI belum terealisasi dengan baik sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.
- b. Pengembangan budaya sekolah yang belum optimal berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.
- c. Pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian di rumah belum terealisasi dengan baik sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.
- d. Pengaruh integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.

### C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter ( $X_1$ ) dalam pembelajaran PAI terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung?
2. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung?



3. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung?
4. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung?
5. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung?
6. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung?
7. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama- sama antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian dirumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
6. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
7. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama- sama antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian dirumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.

## E. Hipotesis Penelitian

Rumusan Hipotesis dapat dibedakan atas dua jenis hipotesis:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi:
  - a. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
  - b. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
  - c. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
  - d. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
  - e. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
  - f. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.

- g. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.

2. Hipotesis nol ( $H_0$ ) berbunyi:

- a. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
- b. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
- c. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
- d. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
- e. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.

- f. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.
- g. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep dan praktek yang berkaitan dengan pengaruh integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa.

##### 2. Kegunaan secara praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan bahan pertimbangan baru untuk mengembangkan budaya sekolah yang berkarakter.

b. Bagi Guru

Merangsang tumbuhnya kreatifitas guru (khususnya guru PAI) dalam mengajar dan menambah wawasan mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai studi perbandingan bagi penelitian lain yang relevan dengan pembahasan tentang pengaruh integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Integrasi berarti percampuran, pengkombinasian, dan perpaduan. Biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih, yang mana masing-masing dapat saling mengisi.<sup>9</sup>
- b. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh- sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai- nilai kepada siswanya.<sup>10</sup>
- c. Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dengan murid, interaksi tersebut merupakan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 89.

<sup>10</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), 43.

<sup>11</sup> Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan...*, 51.

- d. Pendidikan Agama Islam suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>12</sup>
- e. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi.<sup>13</sup>
- f. Kegiatan keseharian di rumah: kegiatan adalah aktifitas untuk segala sesuatu yang telah direncanakan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya.<sup>14</sup> Rumah adalah sebuah bangunan tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya.<sup>15</sup> Jadi dapat disimpulkan kegiatan keseharian di rumah adalah aktifitas yang telah direncanakan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari yang dilakukan dalam sebuah bangunan tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupan (rumah).
- g. Tingkah laku adalah perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Delta 2013), 183.

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 220

<sup>14</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar, Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 93.

<sup>15</sup> Budihardjo, *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*, (Bandung: Alumni, 1998), 148.

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986),

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional Secara operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (Variabel  $X_1$ ) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengkombinasian/perpaduan antara pendidikan karakter dengan pelajaran PAI sehingga guru tidak hanya mengajarkan materi pengetahuan saja tetapi juga menanamkan nilai- nilai yang baik kepada diri siswa, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dilaksanakan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan kemudian penutup.

Pengembangan budaya sekolah (Variabel  $X_2$ ) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan nilai- nilai karakter kepada siswa dalam bentuk kegiatan keseharian di sekolah. Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Kegiatan keseharian dirumah (Variabel  $X_3$ ) yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah upaya pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) dalam menanamkan nilai- nilai karakter kedalam diri siswa dalam bentuk kegiatan keseharian di rumah. Adapun kiat atau



strategi yang bisa digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga adalah menghargai dan menghormati anak, timbulkan pada anak rasa disayang, membantu anak untuk mendapatkan rasa aman dirumah, tunjukkan pengertian dan perhatian kepada anak, mengenali bakat dan minat anak, meluangkan waktu khusus untuk anak, menggunakan alat bantu untuk mendidik anak, menjadi orang tua teladan, orang tua harus kompak, dan mengenali teman-teman dekat anak.

Tingkah laku siswa (Variabel Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerminan atau perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian dirumah.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan sistematika pembahasan (tahapan) yang merupakan gambaran umum dari tesis ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

BAB II adalah landasan teori yang berisi tinjauan tentang teori yang akan melandasi bahasan penelitian meliputi tinjauan tentang pendidikan karakter, tinjauan tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, tinjauan tentang pengembangan budaya sekolah, tinjauan tentang

kegiatan keseharian di rumah dan tingkah laku serta penelitian terdahulu dan paradigma konseptual.

BAB III adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian, yang terdiri dari suatu pembahasan hasil penelitian yang meliputi deskriptif data dan pengujian hipotesis.

BAB V adalah pembahasan setiap rumusan masalah yang telah diketahui hasilnya berdasarkan penghitungan statistik.

BAB VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori tentang Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.<sup>17</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam Lembaga Pendidikan Sekolah.<sup>18</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Suparlan Suhartono, “pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan

---

<sup>17</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 79-80.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 84.

sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>19</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip Binti Maunah, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *Ilahiyah*). Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Sementara karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*” “*kharassein*”, “*kharax*” dalam bahasa Inggris: “character” dan Indonesia “karakter”. Yunani *character* dan *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>20</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras,2009), 3.

<sup>21</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan...*, 27-28.

membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal- hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai- nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>22</sup>

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Scerenko yang sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan “karakter sebagai atribut atau ciri- ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.”<sup>23</sup>
- b. Menurut Gordon W. Allport sebagaimana dikutip Sri Narwati “karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi *psiko-fisik* mengarahkan tingkah laku manusia.”<sup>24</sup>
- c. Menurut Winnie sebagaimana dikutip Heri Gunawan memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia.

---

<sup>22</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>23</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Badung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), hal 42

<sup>24</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter ...*, 2.

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang di kehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh- sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai- nilai kepada para siswanya.<sup>27</sup>

Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 2.

<sup>26</sup> Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 54.

<sup>27</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, 43.

sungguh- sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa- apa yang diamati dan dipelajari).<sup>28</sup>

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip Heri Gunawan pendidikan karakter adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.”<sup>29</sup>

Menurut Ratna Megawangi sebagaimana dikutip Dharma Kesuma “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak- anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari- hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”<sup>30</sup>

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, .45.

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 23.

<sup>30</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), 5.

bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus di praktikkan dan dilakukan.<sup>31</sup>

## 2. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai- nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bhwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.
- b. Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai- nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negative menjadi positif.

---

<sup>31</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan...*,16-17.



- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>32</sup>

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono sebagaimana dikutip Sri Narwati, lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

- a. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religious yang anti kekerasan.
- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- d. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan Negara serta tanah airnya.<sup>33</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 9-10

<sup>33</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 16.

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 30.

Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi  
Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan  
Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- c. Fungsi penyaring  
Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai- nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>35</sup>

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: Penguatan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai- nilai keberagaman sesuai dengan konsesi Bhineka Tunggal Ika, serta Penguatan Keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam konteks global.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter...*, 18.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 18-19

#### 4. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.<sup>37</sup>

Selanjutnya, Sumantri sebagaimana dikutip Heri Gunawan menyebutkan bahwa “ nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan dari kata hati.”<sup>38</sup>

Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standard atau prinsip yang ada dikalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai- nilai individu atau nilai- nilai kelompoknya.

Menurut Kemendiknas nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

---

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, 31.

<sup>38</sup> *Ibid.*, .31.

- a. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 8-9.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Nilai- Nilai Pendidikan Karakter<sup>40</sup>**

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik- baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

<sup>40</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 39-42.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai untuk pendidikan karakter diatas dapat di tambah atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan.

### 5. Prinsip- Prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai- nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, roaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memilki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memilki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru- guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>41</sup>

## 6. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat (*instant*), tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan prespektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap- tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran *psikolog Kohlberg* dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu :

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari- hari
- d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.<sup>42</sup>

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya

---

<sup>41</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 56-57.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 108-109.

(psikomotor).<sup>43</sup> Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan:

a. Pengetahuan yang baik (*moral knowing*),

*Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- 1) Kesadaran moral
- 2) Pengetahuan tentang nilai- nilai moral
- 3) Penentuan sudut pandang
- 4) Logika moral
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap
- 6) Dan pengenalan diri

Keenam unsur ini adalah komponen- komponen yang harus di ajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

b. Merasakan dengan baik (*moral feeling*),

*Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk- bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Percaya diri
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain
- 3) Cinta kebenaran
- 4) Pengendalian diri
- 5) Kerendahan hati

---

<sup>43</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, 27.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 34.



c. Perilaku yang baik (*moral action*).

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *moral acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa. Namun, merujuk pada tesis Ratna Megawangi, bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara- cara yang logis, rasional, dan demokratis. Sehingga tingkah laku yang muncul benar- benar sebuah karakter.<sup>45</sup>

Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak berkelanjutan.

## 7. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al- Quran surah Al- Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/ fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang- orang yang mengotori dirinya,<sup>46</sup> sebagaimana firman Allah berikut ini:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

<sup>45</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, 31-36.

<sup>46</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34-35.

*Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S Al- Syams (91):8).*<sup>47</sup>

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang<sup>48</sup>, sebagaimana keterangan Al- Quran berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٤٩﴾

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (Q.S Al- Tin (95): 4-5)*<sup>49</sup>

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ  
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالَّذِينَ نَعَمَّ بَلَّ  
هُم أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٨﴾

<sup>47</sup> Al- Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al- Quran, 1971), 1064.

<sup>48</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter...*,36.

<sup>49</sup> Al- Qur'an Dan Terjemahannya..., 1076.

*Artinya: dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. ( Q.S Al- A'raf (7): 179).<sup>50</sup>*

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*Qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nasfsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk di gerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*babimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).<sup>51</sup>

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai- nilai positif agar

---

<sup>50</sup> Al- Qur'an Dan Terjemahannya..., 251-252.

<sup>51</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, 36.

secara alamiah- *naturalistic* dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi- pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.<sup>52</sup>

## **8. Indikator Keberhasilan Progam Pendidikan Karakter**

Ada dua jenis indikator yang dikembangkan. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari- hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.<sup>53</sup>

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu sebagaimana yang dicontohkan pada tabel 2.2 berikut:

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*, 39-40.

**Tabel 2.2**  
**Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Sekolah<sup>54</sup>**

No.	Nilai	Indikator
1.	Religius	a. Mengucapkan salam b. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran c. Melaksanakan ibadah keagamaan d. Merayakan hari besar keagamaan
2.	Jujur	a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar b. Tidak menyontek atau memberi contekan c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan e. Melakukan system perekrutan siswa secara benar dan adil f. Melakukan system penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3.	Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain
4.	Disiplin	a. Guru dan siswa hadir tepat waktu b. Memnegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi c. Menjalankan tata tertib sekolah
5.	Kerja keras	a. Pengelolaan pembelajaran yang menantang b. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi c. Berkompetensi secara fair d. Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi
6.	Kreatif	a. Menciptakan ide- ide baru di sekolah b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreatifitas siswa
7.	Mandiri	a. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri b. Membangun emandirian siswa dengan tugas- tugas individu yang bermakna
8.	Demokratis	a. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain b. System pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis c. Mendasarkan setiap putusan dengan musyawarah
9.	Rasa ingin tahu	a. Sistem pembelajaran di arahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10.	Semangat	a. Memperingati hari- hari besar nasional

<sup>54</sup> *Ibid.*, 40-43.

	kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Meneladani para pahlawan nasional</li> <li>c. Berkunjung ke tempat- tempat bersejarah</li> <li>d. Melaksanakan upacara rutin sekolah</li> <li>e. Mengikuti dalam kegiatan- kegiatan kebangsaan</li> <li>f. Memajang gambar tokoh- tokoh bangsa</li> </ul>
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa</li> <li>b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar</li> <li>c. Memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol- simbol negara lainnya</li> <li>d. Bangga dengan karya bangsa</li> <li>e. Melestarikan seni dan budaya bangsa</li> </ul>
12.	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah</li> <li>b. Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi</li> <li>c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya</li> </ul>
13.	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saling menghargai dan menghormati</li> <li>b. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru</li> <li>c. Tidak menjaga jarak</li> <li>d. Tidak membedakan dalam berkomunikasi</li> </ul>
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menciptakan suasana kelas yang yang tenteram</li> <li>b. Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan</li> <li>c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah</li> </ul>
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca</li> <li>b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi</li> <li>c. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruangan khusus tertentu</li> <li>d. Menyediakan buku- buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa</li> <li>e. Menyediakan buku- buku yang dapat menarik minat baca siswa</li> </ul>
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah</li> <li>b. Memelihara tumbuh- tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya</li> <li>c. Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah</li> <li>d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik</li> <li>e. Menyediakan kamar mandi, air bersih dan tempat cuci tangan</li> </ul>
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Melakukan kegiatan bakti sosial</li> <li>c. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal</li> <li>d. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu</li> <li>e. Menyediakan kotak amal atau sumbangan</li> </ul>
18.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik</li> <li>b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan</li> <li>c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan</li> <li>d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama</li> </ul>

## 9. Grand Desain Dan Strategi Pendidikan Karakter

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dikelompokkan dalam gambar berikut<sup>55</sup>:

---

<sup>55</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan ...*, 28.



Gambar 2.1 *Grand Design* Pendidikan Karakter

Masing- masing proses psikososial (olah hati, olah piker, olahraga dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Oleh karena itu, setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat mutlipeks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan dan penguatan), proses habituasi (pensasanaan, pembiasaan, dan penguatan), dan pada akhirnya menjadi karakter. Keempat *kluster* nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing- masing *individu* melalui pengembangan dan implementasi pendidikan karakter.<sup>56</sup> Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter idealnya dilakukan dengan mengacu pada grand design pendidikan karakter di bawah ini:

<sup>56</sup> *Ibid.*, 29.





Gambar 2.2 Strategi Makro Pendidikan Karakter

Sebagai sebuah penegasan terhadap pengertian pendidikan karakter dari *grand design* tersebut, Novan Ardy Wiyani menyimpulkan bahwa pertama, pendidikan karakter dapat di maknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai- nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Kedua, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai system penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Jadi, penanaman karakter kepada siswa mengandung makna bahwa tidak hanya siswa yang dilibatkan, tetapi sekaligus para guru, kepala sekolah, dan

tenaga non- kependidikan kepala sekolah dan tenaga non- kependidikan di sekolah serta orangtua siswa harus terlibat dalam pendidikan karakter.<sup>57</sup>

Menurut Sri Narwati dalam keluarga juga terjadi proses internalisasi, yaitu proses internalisasi, yaitu proses perpindahan tingkah laku yang terkontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang terkontrol secara internal. Dimana semuanya bisa dilakukan lewat proses pembiasaan. Jadi pembiasaan, tidak hanya berhenti disekolah, tetapi juga diterapkan di rumah. Apabila di sekolah guru sebagai pengendali maka ketika di rumah tugasnya berpindah kepada orang tua. Bahkan ketika anak belum memasuki bangku sekolah tugas ini telah menjadi kewajiban orang tua. Dengan metode induktif, orang tua lebih menekankan pada pemahaman dari pada pemaksaan tanpa alasan serta memfokuskan perhatian anak pada akibat yang ditimbulkan yang dapat berdampak pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, maka orangtua telah mampu memberikan nutrisi moral untuk ikut membantu keberhasilan pendidikan karakter.<sup>58</sup>

Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya. Pelibatan seluruh warga sekolah dan orangtua siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat dari gambar di bawah ini<sup>59</sup>:

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 30-31

<sup>58</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter...*, 44-45

<sup>59</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 31.



Gambar 2.3 Strategi Mikro Pendidikan Karakter

## B. Deskripsi Teori tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

### 1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dengan murid, interaksi tersebut merupakan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.<sup>60</sup>

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain

<sup>60</sup> Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan Karakter ...*, 51.

untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang di targetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai- nilai dan menjadikannya perilaku.<sup>61</sup>

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip Heri Gunawan menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- a. Pengintegrasian materi pelajaran  
Maksudnya adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama (karakter) ke dalam mater (teori, konsep) yang sedang diajarkan. Misalnya guru matematika sedang mengajarkan tentang perkalian dan pertambahan, maka nilai- nilai agama (karakter) yang disampaikan adalah nilai kejujuran, kebenaran, dan lain sebagainya.
- b. Pengintegrasian dalam proses pembelajaran  
Maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai- nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai- nilai karakter tersebut.
- c. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar.  
Misalnya guru ilmu pengetahuan alam memilih materi- materi bahan ajar yang mencantumkan nilai- nilai ajaran islam sehingga siswa dapat meneladaninya. Guru sejarah memilih materi sejarah yang memuat nilai- nilai, misalnya nilai- nilai perjuangan, keberanian, kegigihan, keuletan dan lain sebagainya.
- d. Pengintegrasian dalam memilih media  
Dalam memilih media pembelajaran, kita dapat mengintegrasikan nilai- nilai. Ketika guru memilih media pembelajaran tentang miniatur bangunan, guru lebih memilih miniatur masjid daripada memilih miniatur rumah. Misalnya ketika guru matematika mengajarkan tentang pertambahan satu masjid di tambah satu masjid jadi dua masjid.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 90.

<sup>62</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 215.

Proses pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter dapat digunakan pendekatan kontekstual sebagai kosep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didiik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian, peserta didik mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memilki hasil yang komprehesif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa dan karsa), serta psikomotor (olahraga).<sup>63</sup>

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu:

- a. Pembelajaran berbasis masalah
- b. Pembelajaran kooperatif
- c. Pembelajaran berbasis proyek
- d. Pembelajaran pelayanan
- e. Pembelajaran berbasis kerja.<sup>64</sup>

Sejalan dengan hal di atas, dari hasil penelitian Mukhamad Murdiono yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, kita dapat memperoleh informasi bahwa cara untuk mengaktifkan peserta didik agar mereka dapat memiliki karakter cerdas, berpikir terbuka dan tanggung jawab, dan mempunyai rasa ingin tahu, dapat menerapkan hal- hal dibawah ini:

---

<sup>63</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 92.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 92

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan atau mengemukakan pendapat dan gagasannya, melakukan gerakan, dan lain- lain.
- b. Meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas, misalnya menjawab pertanyaan tertulis, membuat ringkasan, melakukan penelitian, melakukan percobaan, dan lain sebagainya.
- c. Mengintruksikan peserta didik menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan sesuatu.
- d. Mengajak peserta didik melakukan proses pembelajaran melalui interaksi dengan guru, para pakar, teman, media atau sumber belajar lainnya.
- e. Mengingatkan kepada peserta didik akan pentingnya melakukan pembelajaran melalui diskusi, Tanya jawab, mengamati suatu proses atau model, dan lai- lain.<sup>65</sup>

Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip- prinsip atau kriteria berikut:

a. Tujuan

Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanyab berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai dan sebagainya.

b. Input

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/ rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktifitas belajar oleh peserta didik. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram,

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 94

gambar, model, *chart*, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai- nilai yang terkait dengan materi pengetahuan, tetapi juga menguraikan nilai- nilai yang terkait dengan materi/ pengetahuan tersebut.<sup>66</sup>

#### c. Aktifitas

Aktifitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama/ atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktifitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai- nilai adalah aktifitas- aktifitas yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learned centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada siswa secara otomatis dapat membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh- contoh aktifitas belajar yang memiliki sifat- sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/ observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

#### d. Pengaturan (*setting*)

Pengaturan pembelajaran berkaitan dengan kapan dan dimana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasana atau dalam kelompok masing- masing. Masing- masing setting berimplikasi terhadap nilai- nilai yang terdidik. Setting waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan

---

<sup>66</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 227-228

peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu, kerja kelompok dapat menjadikan siswa memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.<sup>67</sup>

e. Peran guru

Peran guru dalam kegiatan belajar dalam buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Peran guru pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara eksplisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran guru pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku guru tidak tersedia. Peran guru memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran KI Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang (1) *Ing ngarsa sung tuladha* (didepan berperan sebagai teladan/memberi contoh), (2) *Ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), (3) *Tut wuri handayani* (dibelakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 228.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 228-229.



f. Peserta didik

Seperti halnya dengan peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran siswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran siswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara eksplisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran. Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran- peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil- hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dan sebagainya.<sup>69</sup>

## 2. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini silabus RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/ berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ ada dengan menambahkan/ mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 229.

dikenalnya nilai- nilai, disadarinya pentingnya nilai- nilai, dan diinternalisasinya nilai- nilai.<sup>70</sup>

a. Silabus pembelajaran

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi. Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditunjukkan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- 2) Penambahan dan/ atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- 3) Penambahan dan/ atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/ atau mengukur perkembangan karakter.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*,215.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 225.

Penambahan dan/ atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/ atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter.<sup>72</sup>

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah- langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Seperti yang terumuskan dalam silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah- langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD.<sup>73</sup>

Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi:

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*, 226.

- 1) Penambahan dan/ atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- 2) Penambahan dan/ atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
- 3) Penambahan dan/ atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/ atau mengukur perkembangan karakter.<sup>74</sup>

c. Bahan/ buku ajar

Bahan/ buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan- kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Melalui program Buku Sekolah Elektronik atau buku murah, dewasa ini pemerintah telah mengambil hak cipta sejumlah buku ajar dari hampir semua mata pelajaran yang telah memenuhi kelayakan pemakaian berdasarkan penilaian BSNP dari para penulis/ penerbit. Guru wajib menggunakan buku- buku tersebut dalam proses pembelajaran. Untuk membantu sekolah mengadakan

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

buku- buku tersebut, pemerintah telah memberikan dana buku teks kepada sekolah melalui BOS.<sup>75</sup>

Walaupun buku- buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, bahasa dan grafika bahan- bahan ajar tersebut masih belum secara memadai menginterasikan pendidikan didalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan- kegiatan pembelajaran pada buku- buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan.<sup>76</sup>

Oleh karena itu, sejalan denan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangka karakter. Cara lain adalah dengan mengadaptasi atau mengubah egiatan bealajar pada buku ajar yang dipakai.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, 226-227.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

### 3. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Menurut Sudrajat sebagaimana dikutip Agus Zainul Fitri, langkah-langkah pendidikan karakter dapat dilakukan sebagaimana pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.3**  
**Alternatif Pembelajaran Karakter**<sup>78</sup>

No.	Aspek
1.	<p><b>Pendahuluan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, nilai yang dikembangkan meliputi:</li> <li>2. Mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari</li> <li>3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai</li> <li>4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus</li> </ol> <p>Alternative contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru datang tepat waktu (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin</i>)</li> <li>2. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (<i>contoh nilai yang ditanamkan: santun dan peduli</i>)</li> <li>3. Berdoa sebelum membuka pelajaran (<i>contoh nilai yang ditanamkan: religius</i>)</li> <li>4. Mengecek kehadiran siswa (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin dan rajin</i>)</li> <li>5. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit (<i>contoh nilai yang ditanamkan: religius dan peduli</i>)</li> <li>6. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin</i>)</li> <li>7. Menegur siswa yang datang terlambat dengan sopan (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun dan peduli</i>)</li> </ol>
2.	<p><b>Kegiatan Inti:</b></p> <p>Sesuai dengan permen 41 tahun 2007, pembelajaran memiliki 3 tahap yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Eksplorasi             <p>Peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2) Melibatkan peserta didik dalam pencarian informasi yang luas tentang topic atau tema materi yang dipelajari dengan prinsip alam terkembang dan belajar dari aneka sumber (<i>contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berpikir logis, kreatif, dan kerjasama</i>)</li> <li>3) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kreatif dan kerja keras</i>)</li> <li>4) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik, dan antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya (<i>contoh nilai</i></li> </ol> </li> </ol>

<sup>78</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter* ...,52-57.

	<p><i>yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, dan peduli lingkungan)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (<i>contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri dan mandiri)</i></li> <li>6) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan (<i>contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, dan kerja keras)</i></li> </ol> <p>b. Elaborasi</p> <p>Peserta didik diberikan peluang untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, serta sikap lebih lanjut melalui sumber- sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan ketrampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas- tugas tertentu yang bermakna (<i>contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif dan logis)</i></li> <li>2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi,dan lain- lain untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, dan santun)</i></li> <li>3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri dan kritis)</i></li> <li>4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab)</i></li> <li>5) Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, dan tanggung jawab)</i></li> <li>6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan, baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (<i>contoh nilai yang ditanamkan: jujur, tanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja keras)</i></li> <li>7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (<i>contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama)</i></li> <li>8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (<i>contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri dan kerja sama)</i></li> <li>9) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (<i>contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri saling menghargai, mandiri, dan kerja sama)</i></li> </ol> <p>c. Konfirmasi</p> <p>Peserta didik memperoleh umpa balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperoleh.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (<i>contoh nilai yang ditanamkan: slaing menghargai, percaya diri, santun, kritis dan logis)</i></li> <li>2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (<i>contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis dan kritis)</i></li> </ol>
--	---

	<p>3) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi guna memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (<i>contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan kekurangan</i>)</p> <p>4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih luas memperoleh pengetahuan ketrampilan dan sikap (<i>contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun, kritis cinta ilmu dan percaya diri</i>)</p>
3.	<p><b>Penutup</b>          Dalam kegiatan penutup, guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersama- sama dengan peserta didik dan/ sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran (<i>contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, kritis dan logis</i>)</li> <li>2. Melakukan penilaian dan/ refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (<i>contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan</i>)</li> <li>3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (<i>contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis dan logis</i>)</li> <li>4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/ memberikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik</li> <li>5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</li> </ol> <p>Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai- nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, peserta didik harus difasilitasi untuk membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/ ketrampilan dan/ proses pembelajaran yang telah dilaluinya guna memperoleh pengetahuan dan/ ketrampilan pada pelajaran tersebut.</li> <li>2. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka</li> <li>3. Umpan balik, baik yang terkait dengan dengan produk maupun proses, harus menyangkut kompetensi dan dan karakter, dan dimulai dengan aspek- aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa.</li> <li>4. Karya- karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai arya orang lain dan rasa percaya diri.</li> <li>5. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/ memberikan tugas, baik tugas terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.</li> <li>6. Berdoa pada akhir pembelajaran.</li> </ol> <p>Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh guru untuk mendorong dipraktikannya nilai- nilai yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai- nilai karakter yang hendak ditanamkannya.</li> <li>2. Guru harus memberikan reward kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian punishment kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Reward dan punishment yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan nonverbal, kartu ucapan selamat (misalnya classroom award) atau catatan peringatan dan sebagainya. Untuk itu, guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama</li> </ol>



	<p>proses pembelajaran.</p> <p>3. Hindari mengolok-olok siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/ atau berpendapat kurang tepat/ relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan mengucapkan kata “hu...” oleh siswa secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan/ atau menjawab pertanyaan atau penyampaian gagasan yang kurang berterima. Kebiasaan tersebut harus dijaui untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati. Kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri dan sebagainya.</p> <p>4. Guru memberikan umpan balik dan /atau penilaian kepada siswa. Guru harus mulai dari aspek- aspek positif atau sisi- sisi yang telah kuat/ baik pada pendapat, karya, dan /atau sikap siswa.</p> <p>5. Guru menunjukkan kekurangan- kekurangan peserta didik dengan hati. Dengan cara ini, sikap- sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun dan sebagainya akan tumbuh subur.</p>
--	---

#### 4. Evaluasi Pembelajaran dan Tindak Lanjut Pencapaian Pembelajaran

Pada dasarnya *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/ kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.<sup>79</sup>

Untuk tindak lanjut pencapaian pembelajaran tugas- tugas penguatan (terutama pengayaan) diberikan untuk memfasilitasi peserta didik belajar lebih lanjut tentang kompetensi yang sudah dipelajari dan internalisasi nilai lebih lanjut. Tugas- tugas tersebut antara lain dapat berupa PR yang dikerjakan secara individu dan/ atau kelompok baik yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat ataupun panjang (lama) yang berupa proyek. Tugas- tugas tersebut selain dapat

---

<sup>79</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, 235.

meningkatkan penguasaan yang ditargetkan, juga menanamkan nilai-nilai.<sup>80</sup>

### **C. Deskripsi Teori tentang Pengembangan Budaya Sekolah**

#### **1. Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Budaya Sekolah**

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.<sup>81</sup>

Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dalam suasana damai sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 236.

<sup>81</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 29-30.

Sebuah temuan penting lainnya adalah bila peserta didik memiliki karakter yang baik, akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter disekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang berkarakter sehingga membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga sekolah yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk sekolah. Visi dan misi sekolah, kepemimpinan sekolah, kebijakan, dan manajemen serta partisipasi orang tua dan peserta didik, serta langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter akan saling berkontribusi terhadap budaya sekolah.<sup>82</sup>

Menurut Lickona sebagaimana dikutip Damiyati Zuchdi dkk. mengutarakan enam elemen budaya sekolah yang baik, yaitu:

- a. Kepala sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
- b. Disiplin sekolah yang ditegakkan secara menyeluruh.
- c. Masyarakat sekolah memiliki rasa persaudaraan.
- d. Organisasi murid menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa bertanggung jawab murid-murid untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik.
- e. Hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil dan bergotong royong.
- f. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 99-100.

<sup>83</sup> Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan...*, 42-43

Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dalam pelaksanaannya diperlukan sarana yang memadai. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dan guru dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter mereka.<sup>84</sup>

Dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah, yaitu level individu dan level organisasi atau sekolah. level individu merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Budaya sekolah di level individu mencakup antara lain *pertama*, bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa. *Kedua*, bagaimana guru menangani masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa. *Ketiga*, bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah. *Keempat*, bagaimana para guru memberikan contoh atau keteladanan terhadap para siswanya karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan oleh para guru daripada mendengarkan apa yang dikatakan guru. *Kelima*, bagaimana guru memberikan *reward* atas prestasi dan *punishment* untuk perilaku yang tidak baik.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 101-102.

<sup>85</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidika...*, 125-126.

Sementara pada level institusi atau sekolah, mencakup *pertama*, bagaimana desain, pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari budaya sekolah. *Kedua*, sistem, mekanisme dan prosedur sekolah, seperti tata tertib sekolah dan lain- lain. *Ketiga*, bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah, dan sebagainya. *Keempat*, apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga sekolah. *Kelima*, bagaimana filosofi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.<sup>86</sup>

Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan juga melalui kegiatan pengembangan diri yaitu:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.
- b. Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman atau masyarakat yang terkena musibah.
- c. Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui

---

<sup>86</sup> *Ibid.*,126.

tindakan- tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, dan perhatian.

- d. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata- kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.<sup>87</sup>

## **2. Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah**

Kepala sekolah seyogianya adalah pakar pendidikan yang selalu enerjik melakukan pembaharuan- pembaharuan dalam implementasi pembelajaran. Kepala sekolah juga harus menjadi figure sentral dalam mengaplikasikan nilai- nilai luhur kehidupan, baik agamis maupun kultural. Memimpin sebuah lembaga dengan kecerdasan dan hati, tidak dengan telunjuk kewenangan. Kepala sekolah harus melayani kebutuhan proses pendidikan, baik yang material maupun spiritual. Aplikasi nilai- nilai karakter harus dimulai dari dirinya sebelum menyuruh melalui kebijakan. Singkatnya selain di pundak guru, ditangan kepala sekolahlah letak berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah.<sup>88</sup>

Kaitannya dengan pendidikan karakter disekolah, sekurang- kurangnya ada tujuh fungsi kepala sekolah yaitu:

- a. Sebagai pendidik kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan

---

<sup>87</sup> Heri Gunawan , *Pendidikan Karakter ...*, 195-196.

<sup>88</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan ...*, 35.

disekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberi nasihat kepada warga sekolah, memberi dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan dan seterusnya. Kepala sekolah juga harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat nilai, yaitu pembinaan mental, pembinaan moral, pembinaan fisik, dan pembinaan artistic.

- b. Sebagai manajer sekolah, yang fungsinya memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatis untuk meningkatkan tenaga professional dilingkunga sekolah, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, serta mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan pada setiap kegiatan.
- c. Sebagai administrator, memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat, pencatata, penyusunan,, dan pendokumentasian selurus seluruh progam sekolah, secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, administrasi peserta didk, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsian dan administrasi keuangan.
- d. Sebagai supervisor, memberi masukan keada tenaga kependidikan yang masih dirasa perlu dibenahi, dibina dan ditingkatkan kemampuan dan ketrampilannya.

- e. Sebagai leader, yang membutuhkan karakteristik khusus seperti, memiliki kepribadian yang mantap, memiliki keahlian dasar, memiliki penguasaan dan pengetahuan professional, serta memiliki pengetahuan administrasi dan pengawasan.
- f. Sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model- model pembelajaran yang inovatif yang mendukung pendidikan karakter.
- g. Sebagai motivator, kepala sekolah hendaklah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya.<sup>89</sup>

Dari uraian di atas, yang juga penting dimiliki oleh kepala sekolah adalah keikhlasan menerima kritik dan saran. Pasalnya, banyak kepala sekolah yang alergi terhadap kritik, sehingga kritik dianggap sebagai bentuk perlawanan dan sikap tidak hormat. Sikap demikian jelas tidak layak dimiliki. Mestinya, kritik dan saran justru dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas pribadi maupun kualitas profesionalnya.

---

<sup>89</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan...*, 121-123.



## **D. Deskripsi Teori tentang Kegiatan keseharian di Rumah**

### **1. Urgensi Pendidikan Karakter di Rumah**

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga) merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak di dukung oleh lingkungan keluarga akan sia- sia. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.<sup>90</sup>

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan mananusia lain selain dirinya. Di dalam keluarga pula, remaja untuk pertama kalinya dibentuk, baik sikap maupun kepribadiannya. Keluarga memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik sekaligus dinamis, ia memiliki peran sosial, peran pendidikan sekaligus peran keagamaan.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Heri Gunawan , *Pendidikan Karakter ...*, 96

<sup>91</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan ...*, 63

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan pertama. Di lingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya Interaksi antar anggota keluarga yang satu dan lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari satu kehidupan sosial. Sebagai institusi sosial, keluarga dituntut menciptakan ketertibaban, ketentraman dan kedamaian batin anak. Selain sebagai institusi sosial, keluarga juga merupakan bagian kelompok sosial. Artinya keluarga dituntut mampu membentuk jiwa sosial anak. Sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak akan dibentuk watak, budi pekerti dan kepribadian.<sup>92</sup>

## **2. Aspek penting Pendidikan Karakter di Rumah**

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga yaitu:

### **a. Pola interaksi antar anggota keluarga**

Dalam sebuah keluarga pada satu rumah tangga, interaksi dapat terjadi antara orangtua, anak-anak, dan antara orangtua dengan anak. Interaksi antar orang tua yaitu antara suami dan isteri atau antara ayah dan ibu. Interaksi antara orang tua dengan anak adalah interaksi yang dapat terjadi antara ayah dengan anak, antara ibu dengan anak dan antara orang-orang dewasa lain di lingkungan keluarga dengan anak.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, 63-64

Sementara interaksi antar anak, yaitu interaksi yang terjadi antara anak yang satu dengan yang lainnya, baik antara anak laki- laki dengan anak perempuan, sesama anak lelaki- laki, maupun sesama anak perempuan.<sup>93</sup>

Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing- masing individu dan antar individu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena merupakan suatu proses pendidikan, interaksi antar anggota keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta kasih.<sup>94</sup>

#### b. Pertumbuhan Dan Periode Perkembangan Anak

Pertumbuhan jasmaniah berakar pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur: berat, panjang ukuran lingkaran, seperti lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan, dan lain- lain. Dalam pertumbuhannya, macam- macam bagian tubuh itu mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Perbedaan kecepatan tumbuh dari masing- masing bagian tubuh mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam keseluruhan proporsi tubuh yang juga menimbulkan perbedaan dalam fungsinya.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan...*, 66

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*, 76-77.

Adapun perkembangan anak merupakan perubahan- perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi- fungsi psikis dan fisik pada anak, di tunjang oleh factor lingkungan dan proses belajar dalam rentang waktu tertentu menuju kedewasaan. Setiap fenomena/ gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara factor herediter (warisan sejak lahir, bawaan) dengan faktor- faktor lingkungan. Oleh karena itu, bakat dan potensi alami anak patut diperhitungkan dalam pola asuh anak dan pendidikan.<sup>96</sup>

c. Pola Asuh Anak

Orangtua memang memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola asuh tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Jenis- jenis pola asuh orangtua kepada anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Jenis- Jenis Pola Asuh Orangtua Kepada Anak<sup>97</sup>**

No.	Jenis Pola Asuh	Karakteristik
1.	Pola asuh permisif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat</li> <li>b. Dominasi pada anak</li> <li>c. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua</li> <li>d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kebebasan dari orang tua</li> <li>e. Control dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada</li> </ul>
2.	Pola asuh otoriter	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kekuasaan orang tua dominan</li> <li>b. Anak tidak diakui sebagai pribadi</li> <li>c. Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat</li> <li>d. Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak</li> </ul>

<sup>96</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 82

		patuh
3.	Pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan</li> <li>b. Ada kerjasama antara orang tua dan anak</li> <li>c. Anak diakui sebagai pribadi</li> <li>d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua</li> <li>e. Ada control dari orang tua yang tidak kaku</li> </ul>

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka sudah semestinya orang tua menyadari hal tersebut, dan menjadi sosok yang demokratis.

#### d. Teladan Orang Tua

Dalam keluarga diharapkan terdapat sosok yang dapat dijadikan teladan terutama bagi anak dan tentunya yang paling berperan adalah orang tua sebagai sosok model yang diharapkan. Maksudnya, jika orang tua mengharapkan anaknya jujur maka jadilah orang tua yang jujur, begitu pula jika mengharapkan anaknya rajin maka jadilah orangtua yang rajin, dan mengharapkan anaknya disiplin maka jadilah orangtua yang disiplin. Contoh nyata dari orang tua ini sangat penting artinya sebagai objek percontohan dan figure bagi anak.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, 84.

### 3. Penanaman Nilai- Nilai Karakter di Lingkungan Keluarga (Rumah)

Penanaman nilai- nilai karakter di lingkungan keluarga (rumah) dapat mengacu pada delapan belas nilai karakter sebagai berikut:

**Tabel 2.5**  
**Penanaman Nilai Karakter di Rumah <sup>99</sup>**

No.	Nilai	Indikator
1.	Religius	a. Orangtua rajin shalat di masjid berjamaah b. Orangtua rajin mengaji c. Mencerminkan kebiasaan baik yang mencerminkan pengalaman nilai- nilai religius
2.	Jujur	a. Jangan membohongi anak b. Hargai kejujuran anak c. Tanamkan kejujuran sejak dini d. Selalu motivasi anak berlaku jujur
3.	Toleransi	a. Buat anak merasa bahwa dirinya special, aman dan dicintai. b. Ciptakan sarana belajar ditempat baru, orang-orang baru, dan budaya berbeda c. Gunakan komentar positif untuk membentuk sikap si anak
4.	Disiplin	a. Orangtua harus konsisten b. Berikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya c. Jangan menegur anak dihadapan orang lain karena membuat anak malu d. Alasan dan tata tertib yang dilakukan itu perlu dijelaskan pada anak sehingga anak melakukannya dengan penuh kesadaran e. Hadiah berupa pujian, penghargaan, barang/ kegiatan diberikan apabila anak melakukan perilaku positif. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri f. Orangtua harus berhati- hati dalam memberi hukuman g. Jangan terlalu kaku dalam menegakkan disiplin h. Melibatkan anak dalam membuat tata tertib kedisiplinan i. Orangtua bersikap tegas akan tetapi tidak kasar
5.	Kerja keras	Menjelaskan pada anak bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendatangkan kebaikan berupa uang, fasilitas, kehormatan, dan tentu pahala dari Tuhan.
6.	Kreatif	a. Bangun ruang yang kondusif untuk anak

<sup>99</sup> *Ibid.*, 84-101

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Orang tua seyogianya memberi kesempatan dan dorongan untuk kegiatan di luar pelajaran di sekolah</li> <li>c. Dorongan lebih banyak daripada larangan</li> <li>d. Apresiasi inisiatif dan kerja keras anak</li> <li>e. Perbesar toleransi pada kesalahan dan ketidaksempurnaan</li> <li>f. <i>Ekspose</i> pada keragaman</li> </ul>
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sediakan pilihan- pilihan</li> <li>b. Tetapkan waktu tidur malam yang rutin</li> <li>c. Jangan melakukan sesuatu untuk anak bila dia mampu melakukannya</li> </ul>
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orangtua tidak memaksakan kehendaknya</li> <li>b. Mendengarkan dan menghargai pendapat anak</li> </ul>
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjawab pertanyaan anak dengan benar dan bersemangat saat menjawabnya</li> <li>b. Orangtua harus mendampingi dan mengawasi penggunaan internet anak</li> </ul>
10.	Semangat kebangsaan	Memanfaatkan momen liburan dengan mengajak anak berkunjung ke museum.
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ketika berpergian anak diperkenalkan dengan makanan dan minuman khas dari daerah tersebut</li> <li>b. Menanamkan perasaan bangga menggunakan produk buatan Indonesia</li> </ul>
12.	Menghargai prestasi	Orangtua tidak boleh pelit untuk memberikan penghargaan kepada anaknya yang telah menunjukkan kebaikan atau keberhasilan, sekalipun hanya dengan kata- kata pujian, apalagi dengan memberikan hadiah berupa materi.
13.	Bersahabat/ komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengadakan pesta dirumah seperti momen ulang tahun, agar anak memiliki banyak teman dan mudah bergaul</li> <li>b. Ajaklah anak ikut dalam permainan yang melibatkan banyak orang.</li> <li>c. Mendorong anak untuk belajar kelompok</li> <li>d. Ajarkan anak untuk berbagi</li> </ul>
14.	Cinta damai	Orang tua benar- benar menjaga agar tak terjadi pertengkaran di depan anak
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyodorkan buku yang sesuai dengan apa yang dia gemari</li> <li>b. Membacakan buku pada anak sedini mungkin</li> </ul>
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orang tua membiasakan pola hidup yang bersih, sehat dan ramah lingkungan</li> <li>b. Meningkatkan pemahaman anak tentang perlunya menjaga lingkungan</li> </ul>
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengajak anak- anak bersama- sama menjenguk tetangga atau saudara yang sakit</li> <li>b. Mengajak anak bersama- sama mengunjungi panti jompo</li> <li>c. Rutin bersedekah dan mengajarkan pentingnya</li> </ul>

		<p>bersedekah pada anak</p> <p>d. Membagi kebahagiaan dengan anak- anak jalanan, misalnya saat ulang tahun anak</p> <p>e. Menyuguhi minuman pada tukang sampah yang mengangkut sampah di depan rumah kita</p> <p>f. Berbagi makana yang kita masak pada tetangga disekitar yang kurang mampu</p> <p>g. Mengajak anak untuk bersama- sama berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan dengan anak-anak di panti asuhan.</p>
18.	Tanggung jawab	Pembagian tugas rumah pada anak seperti mencuci piring, menyapu, mengepel dan lain- lain.

#### 4. Kiat Khusus Mendidik Karakter Anak di Rumah

Menurut Amirullah Syarbini kiat- kiat mendidik karakter anak pada usia remaja antara lain:<sup>100</sup>

- a. Hargai dan hormati anak  
Remaja membutuhkan penghargaan dari orang dewasa, terutama orang tuanya. Dan mendengarkan pendapat atau usulan remaja merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap mereka. Mendengarkan anak merupakan bentuk komunikasi timbal balik yang dapat mengukuhkan kepercayaan diri anak terhadap orang tua. Sedangkan jika anak sudah memiliki kepercayaan penuh terhadap orang tua, maka akan sangat membantu dalam menanamkan nilai- nilai positif terhadap mereka.
- b. Timbulkan pada anak rasa disayang  
Orang tua dan guru serta semua pihak yang bertanggung jawab terhadap masa depan remaja, hendaklah memberikan perhatian yang besar kepada semua persoalan remaja dan sepatutnya meninggalkan perlakuan yang kasar terhadap mereka. Sebab perlakuan yang kasar dari keluarga akan berdampak kurang baik pada perkembangan dan pertumbuhan seorang remaja. Keadaan yang demikian akan berpengaruh pada gangguan jiwa mereka. Misalnya mereka sulit mengeluarkan pendapat, tidak kreatif, tidak percaya diri, tidak betah dirumah, dan sebagainya.
- c. Bantulah anak untuk mendapatkan rasa aman dirumah  
Salah satu kebutuhan pokok remaja adalah mendapatkan rasa aman, terutama dirumah. Sebab rumah merupakan tempat yang paling nyaman bagi remaja guna melepaskan keletihan dan kelelahan, baik fisik Maupin psikis. Untuk itulah, setiap

<sup>100</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan ...*, 122- 143.



orang tua perlu berusaha untuk menciptakan suasana rumah yang paling indah, intim, mesra, aman, dan nyaman. Misalnya dengan membangun atmosfer yang hangat antar sesama anggota keluarga, hubungan yang harmonis, menjaga kebersihan, memperhatikan lingkungan, dan bersosialisasi dengan tetangga dengan baik.

- d. Tunjukkan pengertian dan perhatian kepada anak  
 Pengertian dan perhatian sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, seandainya, anak kurang perhatian yang cukup, baik dari orang tua maupun pendidik maka anak akan lari mencari pengertian dan perhatian orang lain. Bahkan lebih dari itu, tidak mustahil mereka mencari perlindungan pada perbuatan-perbuatan yang negatif.
- e. Kenali bakat dan minat pada anak  
 Orang tua harus mengenal apa bakat anaknya, sehingga tidak terjebak pada pola asuh yang sama rata. Pola asuh yang baik harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki anak. Untuk itu, sering-seringlah orang tua berkomunikasi dengan sang anak agar bakat anaknya dapat diketahui, sehingga dapat diarahkan dengan baik.
- f. Luangkan waktu khusus untuk anak  
 Orang tua harus memiliki waktu khusus untuk mendidik anak. Sulit mendidik anak pakai waktu sisa. Sisa arisan, atau sisa kerja dikantor, akibatnya orang tua tidak berada pada kondisi yang prima untuk memberikan anak pencerahan, itu maupun mengenei pentingnya kearifan hidup. Oleh karena itu orang tua harus adil dalam membagi waktu, ada waktu untuk Allah SWT. ada waktu untuk diri-sendiri, dan waktu untuk keluarga dan anak-anak. Adil membagi waktu itu penting agar pendidikan anak tidak terbengkalai.
- g. Gunakan alat bantu untuk mendidik anak  
 Untuk membantu anak dalam pengembangan intelektual dan moralnya sebaiknya di rumah juga disediakan perpustakaan, meskipun dalam kondisi terbatas. Karena dengan adanya perpustakaan akan mampu menarik minat anak untuk membaca buku-buku bermutu. Yang juga tidak boleh dilupakan orang tua, sebaiknya menyediakan buku-buku cerita yang islami.
- h. Jadilah orang tua yang teladan  
 Secara psikologis remaja memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut remaja dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika remaja tidak memperoleh model

atau perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, tentu mereka pun akan melakukan hal- hal yang kurang baik.

- i. Orang tua harus kompak  
Mendidik anak akan berjalan efektif jika orang tua berjalan dengan kompak. Kompak disini artinya memiliki visi dan misi yang sama. Sebagai contoh, jika ayah membatasi waktu main anak pukul 9 malam, maka sang ibu tidak boleh mengizinkan anak keluar pukul 9 malam. Begitupun sebaliknya. Hal ini penting diperhatikan oleh orang tua. Sebab ketidak kompakannya orang tua akan membuat anak mencari celah untuk melakukan pelanggaran.
- j. Kenali teman- teman dekat anak kita  
Salah memilih teman dan bergaul dengan teman yang salah akan memiliki dampak yang buruk terhadap kepribadian anak. Agar hal itu tidak terjadi, orang tua wajib mengetahui atau mengenali dengan siapa anak- anaknya bergaul. Bahkan bila perlu orang tua harus mencari teman terbaik bagi anak- anaknya. Semua itu perlu dilakukan agar pembinaan karakter anak dapat berjalan optimal sesuai dengan harapan kita semua.

## **E. Deskripsi Teori tentang Tingkah Laku**

### **1. Pengertian Tingkah Laku**

Kata tingkah laku terdiri dari dua kata, “tingkah” dan “laku”. “Tingkah” memiliki arti olah perbuatan yang aneh-aneh atau yang tidak sewajarnya. Dan “laku” yang berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.<sup>101</sup> Perkataan tingkah laku/ perbuatan mempunyai pengertian yang luas sekali. Yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari- lari, berolah raga, bergerak dan lain- lain; akan tetapi juga membahas macam- macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi- emosi dalam bentuk tangis atau tersenyum dan seterusnya.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, t.t.), 210.

<sup>102</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 3.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.<sup>103</sup>

Sedangkan menurut Skinner sebagaimana dikutip Kuswara E. beranggapan bahwa “seluruh tingkah laku ditentukan oleh aturan- aturan, bisa diramalkan, dan bisa dibawa kedalam control lingkungan atau bisa dikendalikan. Dengan tegas Skinner menolak anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, atau anggapan bahwa tingkah laku bisa muncul tanpa sebab.”<sup>104</sup>

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.

---

24. <sup>103</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986),

<sup>104</sup> Kuswara E., *Teori- Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco,1991), 75.

- g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.<sup>105</sup>

### 3. Macam- Macam Tingkah Laku

Tingkah laku terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

#### a. Tingkah laku responden

Tingkah laku responden adalah tingkah laku yang dibangkitkan atau dirangsang oleh stimulus tertentu. Tingkah laku responden ini wujudnya adalah refleksi.<sup>106</sup>

Pada tingkah laku responden juga bisa dilihat bahwa stimulus yang sama akan menimbulkan respons yang sama pada semua organisme dan spesies yang sama, serta tingkah laku responden biasanya menyertakan refleksi- refleksi yang melibatkan system syaraf otonom. Contoh : menyempitkan pupil mata untuk mengurangi stimulasi cahaya, menggigil karena kedinginan dan keluarnya air liur karena melihat makanan. Pada contoh- contoh tersebut bisa dilihat bahwa kaitan antara stimulus (cahaya, udara dingin, makanan) dengan respon (menyempitkan pupil mata, menggigil, keluar air liur) terjadi dengan sendirinya atau spontan.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 274-275

<sup>106</sup> Yusuf, Nurihsan, *Teori Kepribadian...*, 128-129.

<sup>107</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 24-25.

b. Tingkah laku operan

Tingkah laku operan adalah respon atau tingkah laku yang bersifat spontan (sukarela) tanpa stimulus yang mendorongnya secara langsung.<sup>108</sup>

Tingkah laku operan menurut Skinner diperoleh melalui pengkondisian operan atau instrumental, ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respons. Artinya dalam tingkah laku operan, konsekuensi atas hasil dan tingkah laku akan menentukan kecenderungan organisme untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah lakunya itu di masa datang. Jika hasil yang diperoleh organisme melalui tingkah lakunya itu positif (menyenangkan atau menguntungkan), maka organisme akan mengulang atau mempertahankan tingkah lakunya itu. Dalam kejadian ini, konsekuensi atas hasil merupakan pemerkuat yang positif bagi tingkah laku, dan tingkah laku menjadi berkondisi. Sebaliknya jika hasil dan tingkah laku itu negative (tidak menyenangkan atau merugikan), maka tingkah laku tersebut oleh organisme akan dihentikan atau tidak diulang. Sebagai contoh: apabila kita tersenyum kepada seseorang, tetapi ternyata orang yang kita ajak senyum itu tidak mengacuhkan kita, maka untuk selanjutnya kita tidak akan memberikan senyuman lagi kepada orang tersebut.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Yusuf, Nurihsan, *Teori Kepribadian...*, 128-129.

<sup>109</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, 24-25.

### 3. Prosedur Mengembangkan Tingkah Laku

Dalam menggunakan segala bentuk respon (*reinforcement*) untuk memperkuat tingkah laku ada dua metode yang mempengaruhi pola- pola tingkah laku, dua metode tersebut adalah :

#### a. *Shaping*

Sebagian besar yang dipelajari di sekolah adalah urutan tingkah laku yang kompleks, bukan sekedar respon yang sederhana. Tingkah laku yang kompleks dapat diajarkan melalui proses *shaping* atau *successive approximations* (menguatkan komponen- komponen respons final dalam usaha mengarahkan subjek kepada respons final tersebut). Bila guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan dengan memberikan *reinforcement* pada langkah- langkah menuju keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut *shaping*. *Reinforcement* dan *extinction* merupakan alat untuk melakukan tercipta atau terbentuknya tingkah laku operant baru. Pertama- tama pastikan tingkah laku akhir yang diinginkan, atau hasil akhir yang kita inginkan. Kemudian, buat analisis tugas. Langkah apa yang harus siswa capai untuk sampai pada tingkah laku akhir ini. Kemudian, *reinforce* hanya diberikan pada tingkah laku yang makin lama makin mendekati tingkah laku akhir.

Proses ini disebut *shaping* karena menyangkut pembentukan respon tertentu dari respons yang bermacam- macam. Mula- mula, respons diberikan pada semua gerakan, kemudian hanya gerakan tertentu

(misalnya jalan), kemudian hanya diberikan pada gerakan yang lebih khusus (berjalan kearah tertentu) dan seterusnya.

#### b. *Modeling*

Dalam modeling, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dipelajari melalui *modeling* atau imitasi. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain.

Hampir sebagian besar anak mempunyai pengalaman belajar pertama termasuk *reinforcement* langsung dengan meniru model orang tuanya. Hal yang biasa jika kita mendengar bahwa anak kita dengan bangga mengatakan, bahwa dia telah melakukan pekerjaan seperti ayah atau ibunya.

*Modeling* dapat juga terjadi tanpa *reinforcement* langsung. Bintang film di teve menawarkan kita untuk memakai hasil produk tertentu, dan anda pun akan senang jika dapat menggunakan produk yang sama.<sup>110</sup>

#### 4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku

Ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkah laku antara lain sebagai berikut:

##### a. Faktor Intern

Yang paling kelihatan dalam faktor intern disini adalah pertumbuhan jasmani yang cepat. Artinya perubahan cepat yang terjadi pada fisik remaja, berdampak pula pada sikap dan perhatiannya

---

<sup>110</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 138-140.

terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa memperlakukannya tidak lagi seperti kanak-kanak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya. Juga pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan, menyebabkan terjadinya perubahan kemampuan berpikir pada remaja, perubahan menanggapi keadaan, dan perubahan sikap terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap keadaan sekitar dan masyarakat lingkungan, yang tidak jarang membawa hal-hal yang negatif terhadap remaja.

b. Faktor eksternal

Disinilah letak bahaya dan ancaman terhadap kehidupan para remaja yang sedang mulai tumbuh, yang sedang menatap hari depan yang diharapkan dan dicita-citakannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya baik dan berguna bagi kemajuan bangsa. Tetapi kemajuan IPTEK itu telah ditumpangi dan disalahgunakan oleh sebagian manusia yang serakah yang tidak beragama atau kehidupannya ditentukan oleh hawa nafsu. Secara tidak terasa, para remaja terbawa oleh arus yang sering didengar dan disaksikan dalam acara kebudayaan yang ditayangkan oleh media elektronik .

c. Faktor Lingkungan

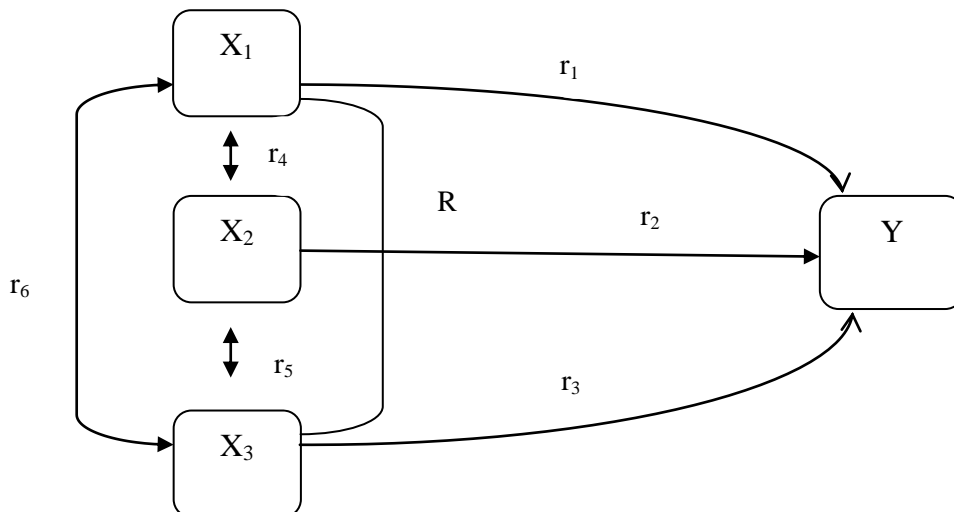
Faktor keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi tingkah laku siswa. Apabila faktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar



dihadapan anak, akibatnya remaja mengalami keterbelakangan kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan perasaan, kehilangan rasa kasih sayang dan sebagainya. Maka usaha keluarga adalah mencari jalan preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan konstruktif (pembinaan). Sehingga para remaja menjadi manusia yang teguh imannya, kokoh pendiriannya, terpuji akhlaknya dan tinggi semangatnya untuk membangun bangsa dan masyarakatnya kepada kehidupan bahagia yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>111</sup>

### I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

<sup>111</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), 46-60

Keterangan:

$X_1$  : integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI

$X_2$  : pengembangan budaya sekolah

$X_3$  : kegiatan keseharian di rumah

$Y$  : Tingkah laku Siswa

Pada gambar 2.4 adalah paradigma ganda dengan tiga variabel independen yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ . Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas:

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan Budaya Sekolah ( $X_2$ ), Kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ).

2. Variabel Terikat:

Tingkah laku  $Y$ .

Dari kerangka konseptual diatas menunjukkan bahwa penelitian bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan Budaya Sekolah ( $X_2$ ), Kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa.

## **J. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang ditulis oleh Rosada yang berjudul: *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMPI dan SMP VI di Mataram (2010)*. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:
  - a. Bagaimana upaya guru dalam pembentukan karakter siswa di SMP I dan SMP VI dikota Mataram?
  - b. Bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP I dan SMP VI dikota Mataram?
  - c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa di SMP I dan SMP VI dikota Mataram?

Temuan penelitian ini adalah guru mengupayakan pembentukan karakter siswa, dengan melakukan berbagai macam program antara lain diadakan oleh kepala sekolah kepada guru, oleh guru kepada siswa. Program yang diadakan untuk siswa dilakukan dalam kelas dan luar kelas. Didalam kelas dengan cara: pertama mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, kedua mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga guru menggunakan metode metode yang dapat memotivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran mengajar guru memanfaatkan metode, adapun metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, rool playing, CTL dan lain sebagainya. Metode yang berpengaruh dalam pembelajaran tersebut adalah ceramah dan diskusi, karena dengan metode yang bervariasi siswa

termotivasi. Diluar kelas dilakukan dengan berbagai macam program antara lain kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program intrakurikuler seperti: upacara bendera, kegiatan Iman dan taqwa, sholat berjama'ah. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain melalui organisasi siswa intra sekolah, penyaluran bakat dan hobi. Dalam menjalankan proses tersebut tentunya terdapat faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor pendukung antara lain adalah SDM berkualitas, sarana prasarana lengkap, peranaktif kepala sekolah dan guru lainnya dalam kegiatan kegiatan yang dilakukan, sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang siswa berasal dari lingkungan yang berbeda beda sehingga sulit membentuk karakter siswa, seperti: kurangnya pengetahuan moral siswa, penanaman optimal, kurangnya teladan guru, perawatan sarana prasarana kurang maksimal, dan kurangnya perhatian orang tua murid.<sup>112</sup>

2. Penelitian ini dituliskan oleh Dasim, Sarnawi M yang berjudul: *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar: Studi Tentang Kompetensi Guru Di SDN Sukagalih 1 Dan 6 Kota Bandung (2012)*. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:
  - a. Sejauh mana pemahaman guru terhadap karakter yang akan ditanamkan dalam pembelajaran sains di Sekolah Dasar? Bagaimana kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran sains dengan pendekatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar?

---

<sup>112</sup> Rosada dalam <http://eprints.uny.ac.id/4690/>, diakses pada 14 Februari 2015

- b. Bagaimana kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran sains dengan menggunakan pendidikan karakter di Sekolah Dasar?
- c. Bagaimana kompetensi guru dalam mengevaluasi pembelajaran sains dengan menggunakan pendidikan karakter di Sekolah Dasar?

Temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut : Pertama, pemahaman guru terhadap terhadap karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran sains di Sekolah Dasar Negeri Sukagalih 1 dan 6 Kota Bandung dalam tataran konsep belum optimal. Pernyataan ini dapat terlihat pada responden yang diteliti sebanyak lima guru dengan kualifikasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yaitu tiga guru bergelar Sarjana dan dua guru bergelar Ahlimadya. tiga guru yang bergelar sarjana mempunyai pemahaman lebih baik di bandingkan dengan dua guru yang bergelar ahlimadya dalam hal penanaman karakter pendidikan sains. Kedua, kompetensi guru dalam tahap perencanaan sudah memadai, yang ditandai dengan dibuatnya rencana pembelajaran yang menggambarkan langkah-langkah pendidikan karakter. Pernyataan ini dapat terlihat pada responden yang diteliti sebanyak lima guru, bahwa empat guru lebih baik di bandingkan dengan satu guru dalam pembuatan RPP yang sesuai dengan PERMENDIKNAS No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Ketiga, kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran sains dengan pokok Energi dan Penggunaannya dengan sub bab bunyi belum maksimal. Keempat, kompetensi guru dalam mengevaluasi pendekatan karakter pada pembelajaran sains dengan pokok

Energi dan Penggunaannya dengan sub bab bunyi yang sesuai PERMENDIKNAS No.20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, telah mencerminkan kemampuan yang memadai. Rekomendasi penelitian ini yaitu : Pertama, dikarenakan pemahaman, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran sains di Sekolah Dasar Negeri Sukagalih 1 dan 6 Kota Bandung termasuk kategori belum optimal, maka disarankan kepada kepala sekolah agar mengadakan atau mengajukan diklat bagi guru kepada lembaga penyelenggara diklat bagi guru (LPMP dan P4TK IPA).<sup>113</sup>

3. Penelitian ini ditulis oleh Dadang Purwatmaja, dengan judul: *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi*, (2014). Masters thesis, Universitas Lampung. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:
- a. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa di SMPN 7 Kotabumi?
  - b. Bagaimanakah proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalkan nilai moral siswa SMPN 7 Kotabumi?
  - c. Faktor apa yang menghambat dan mendukung proses pembentukan karakter siswa di sekolah SMPN 7 Kotabumi?

---

<sup>113</sup> Sarnawi M. Dasim dalam <http://www.distrodoc.com/9737-implementasi-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-sains-di-sekolah-dasar--studi-tentang-kompetensi-guru-di-sdn-sukagalih-1-dan-6-kota-bandung>, diakses pada 14 Februari 2015

Temuan penelitian ini adalah guru mengupayakan pembentukan karakter siswa, dengan melakukan berbagai macam program antara lain diadakan oleh kepala sekolah kepada guru, oleh guru kepada siswa. Program yang diadakan untuk siswa dilakukan dalam kelas dan luar kelas. Di dalam kelas dengan cara: pertama mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, kedua mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga guru menggunakan metode-metode yang dapat memotivasi belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar guru memanfaatkan metode, adapun metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, role playing, CTL dan lain sebagainya. Metode yang berpengaruh dalam pembelajaran tersebut adalah ceramah dan diskusi, karena dengan metode yang bervariasi siswa termotivasi sedangkan diluar kelas dilakukan dengan berbagai macam program antara lain kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program intrakurikuler seperti: upacara bendera, kegiatan iman dan taqwa, sholat berjama'ah. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain melalui organisasi siswa intra sekolah, penyaluran bakat dan hobi. Adapun faktor pendukung antara lain adalah SDM berkualitas sarana prasarana lengkap, peran aktif kepala sekolah dan guru, sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda sehingga sulit membentuk karakter siswa seperti: kurangnya pengetahuan moral siswa, penanaman moral

siswa kurang optimal, kurang tauladan guru, perawatan sarana dan prasarana kurang maksimal, dan kurangnya perhatian orang tua murid.<sup>114</sup>

4. Penelitian ini ditulis oleh Ma'mun Nawawi dengan judul: *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini : Studi Kasus Di TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang (2012)*. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:
- a. Model pendidikan karakter seperti apa yang di jadikan rujukan oleh TK AL-Mukhlisin dalam mengimplementasikan pendidikan karakter?
  - b. Bagaimana model pendidikan karakter pada anak usia dini di TK AL-Mukhlisin Cibodas Lembang?
  - c. Bagaimana hasil pendidikan karakter di TK AL-Mukhlisin Cibodas Lembang?
  - d. Bagaimana kendala dan solusi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di TK AL-Mukhlisin Cibodas Lembang?

Temuan hasil penelitian implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai berikut: 1) Kegiatan pembelajaran di TKA Al-Mukhlisin telah mengimplementasikan pendidikan Karakter dengan prinsip moral knowing, moral feeling dan moral action dengan metode pembiasaan dan keteladanan; 2) Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter telah menjadi rujukan bagi pelaksanaan pendidikan karakter di TK Al-Mukhlisin; 3) Sebagian siswa-siswa TKA Al-Mukhlisin telah mengetahui, memahami dan melakukan nilai-nilai karakter yang

---

<sup>114</sup> Dadang Purwatmaja dalam <http://digilib.unila.ac.id/3463/>, diakses pada 14 Februari 2015



dibelajarkan, seperti kemandirian, disiplin, kejujuran, hormat dan santun, baik dan rendah hati Berdasarkan temuan penelitian direkomendasikan hal-hal sebagai berikut: (1) *Indonesia Haritage Foundation* (IHF) hendaknya mengevaluasi secara sistemik terhadap sekolah-sekolah yang mengimplementasikan model pendidikan karakternya; (2) Dinas pendidikan hendaknya memfasilitasi pendidikan karakter pada anak usia dini baik berupa kebijakan maupun sarana dan prasarana; (3) Orang tua hendaknya bekerjasama dengan pihak sekolah secara sistemik terhadap program pendidikan karakter.<sup>115</sup>

5. Penelitian ini ditulis oleh Hery Nugroho dengan judul, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, Masters thesis, IAIN Walisongo (2012)*. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang?
- b. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang?
- c. Bagaimana evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang?

Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap

---

<sup>115</sup> Ma'mun, Nawawi dalam [http://a-research.upi.edu/tesisview.php?no\\_tesis=2328](http://a-research.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=2328) diakses pada 14 Februari 2015

saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan. Adapun sarannya adalah pemerintah konsisten dengan kebijakan PK di sekolah, sekolah terus semangat dalam meningkatkan kualitas PK, guru PAI tiada bosan mengingatkan kepada siswa agar melaksanakan PK. Selain itu keteladanan guru sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Hery Nugroho dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/12/>, diakses pada 14 Februari 2015

**Tabel 2.6**  
**Orisinalitas Penelitian**

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang ditulis oleh Rosada yang berjudul: <i>Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMPI dan SMP VI di Mataram (2010)</i> .	Sama- sama membahas tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.	Pada mata pelajaran yang diambil dan dari pendekatan penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMP I dan SMP VI di Mataram dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung dengan jenis penelitian kuantitatif.
2.	Penelitian ini dituliskan oleh Dasim, Sarnawi M yang berjudul: <i>Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar: Studi Tentang Kompetensi Guru Di SDN Sukagalih 1 Dan 6 Kota Bandung (2012)</i> .	Membahas tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran.	Pada mata pelajaran yang diambil dan dari pendekatan penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar: Studi Tentang Kompetensi Guru Di SDN Sukagalih 1 Dan 6 Kota Bandung dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung, dengan jenis penelitian kuantitatif.
3.	Penelitian ini ditulis oleh Dadang Purwatmaja, dengan judul: <i>Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMP Negeri</i>	membahas tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.	Pada mata pelajaran yang diambil dan dari pendekatan penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas tentang Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi,

	7 Kotabumi, (2014).		dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung dengan jenis penelitian kuantitatif.
4.	Penelitian ini ditulis oleh Ma'mun Nawawi dengan judul: <i>Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini : Studi Kasus Di TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang (2012).</i>		Dari subyek penelitiannya, dan dari pendekatan penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini : Studi Kasus Di TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung, dengan jenis penelitian kuantitatif.
5.	Penelitian ini ditulis oleh Hery Nugroho dengan judul, <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, Masters thesis, IAIN Walisongo (2012).</i>	membahas tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.	Dari pendekatan penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung, dengan jenis penelitian kuantitatif.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan “penelitian dengan meneliti seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*)”.<sup>117</sup> Dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) yakni integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap variabel terikat (*dependent*) tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif, artinya pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.<sup>118</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat teori tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah yang mempengaruhi

---

<sup>117</sup> Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 11

<sup>118</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.63-64

tingkah laku siswa yang kemudian dicari pemecahannya dan hasil penelitian tersebut didasarkan data perhitungan statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey, menurut Singaribun sebagaimana dikutip Andi Prastowo metode penelitian survey adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok”.<sup>119</sup> Dalam penelitian ini pengumpulan datanya berupa kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket ini digunakan dalam menganalisis besar kecilnya pengaruh integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-kabupaten Tulungagung.

## **B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau objek itu.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode- Metode Penelitian*, (Jogjakarta, ar-ruzz Media, 2011), 176

<sup>120</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009),80.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN se-Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari 10 lembaga sekolah. Namun, Peneliti memiliki keterbatasan biaya, waktu dan tenaga maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Tahap pertama dalam teknik *cluster sampling* yaitu menentukan sampel daerah, dalam penelitian ini cakupan daerahnya adalah SMAN se-Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari 10 lembaga sekolah yang meliputi:

- a. Daerah utara terdiri dari 2 lembaga SMAN, yaitu: SMAN 1 Kedungwaru dan SMAN 1 Karangrejo.
- b. Daerah timur terdiri dari 3 lembaga SMAN, yaitu: SMAN 1 Kalidawir, SMAN 1 Ngunut, dan SMAN 1 Rejotangan.
- c. Daerah barat terdiri dari 2 lembaga SMAN, yaitu: SMAN 1 Kauman dan SMAN 1 Gondang.
- d. Daerah selatan terdiri dari 3 lembaga SMAN, yaitu: SMAN 1 Boyolangu, SMAN 1 Pakel dan SMAN 1 Campurdarat.

Kemudian dipilih empat lembaga sekolah pada tiap daerah secara *random sampling*. Daerah utara SMAN 1 Karangrejo, daerah timur SMAN 1 Rejotangan, daerah barat SMAN 1 Gondang dan daerah selatan SMAN 1 Pakel.

Keempat lembaga sekolah tersebut merupakan lembaga sekolah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yang kemudian akan diambil beberapa sebagai sampel. Berikut jumlah populasinya:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SMAN 1 Gondang	869
2.	SMAN 1 Pakel	925
3.	SMAN 1 Karangrejo	967
4.	SMAN1 Rejotangan	829
Jumlah		3595

## 2. Sampling

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampel ditetapkan secara bertahap dari wilayah yang luas (negara) sampai ke wilayah terkecil (kabupaten). Setelah terpilih sampel terkecil, kemudian baru dipilih sampel secara acak. Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga.<sup>121</sup>

## 3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>122</sup> Sampel dapat didefinisikan sebagai suatu bagian yang ditarik dari populasi.<sup>123</sup>

<sup>121</sup> Sugiyono, *Statiska untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta:2013), 65-66.

<sup>122</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 174.



Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil peneliti mengambil jumlah sampel dengan taraf kesalahan 5% berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh *Issac* dan *Michael* yaitu 317 responden dari 3595 populasi yang ada. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni : Jumlah Sampel tiap SMA

n : Jumlah sampel menurut Issac & Michael sebesar 317

Ni : Jumlah Populasi tiap SMA

N : jumlah populasi keseluruhan

a. SMAN 1 Gondang :  $ni = \frac{869}{3595} \cdot 317 = 76,62$  dibulatkan

menjadi 77.

b. SMAN 1 Pakel :  $ni = \frac{925}{3595} \cdot 317 = 81,56$  dibulatkan

menjadi 82.

c. SMAN 1 Karangrejo :  $ni = \frac{967}{3595} \cdot 317 = 85$ .

d. SMAN 1 Rejotangan :  $ni = \frac{825}{3595} \cdot 317 = 73$ .

Adapun sampling yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan sampel penelitian ini adalah *Random* sampling. Pengambilan sampel dengan *Random* sampling dilakukan dengan cara peneliti memilih responden secara acak tanpa memperhatikan prestasi siswa, keaktifan siswa, maupun cara belajar siswa. Untuk menentukan responden, peneliti hanya mengikuti instruksi dari guru pengampu mata pelajaran PAI di masing-masing lembaga sekolah SMA pada waktu guru tersebut mengajar di dalam kelas.<sup>124</sup> Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan.<sup>125</sup>

### C. Kisi- Kisi Instrumen

**Tabel 3.2**  
**Kisi- kisi Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
I	II	III	IV	V
1.	Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (X <sub>1</sub> ) <sup>126</sup>	a. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pendahuluan	1) Guru religi tepat waktu ( <i>disiplin</i> ) 2) Berdoa sebelum pelajaran ( <i>religious</i> ) 3) Mendoakan siswa yang tidak masuk karena sakit ( <i>peduli dan religious</i> )	1 2 3
		b. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan inti	1) Eksplorasi: a) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan	4

<sup>124</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi Cet. 14*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 175

<sup>125</sup> Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan Cet. 3*, (Malang: Univ. Muhammadiyah, 2006), 99

<sup>126</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, 52-57.

			<p>sumber belajar lain (<i>kreatif dan kerja keras</i>)</p> <p>b) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap pembelajaran (<i>percaya diri dan mandiri</i>)</p>	5
			<p>2) Elaborasi</p> <p>a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (<i>cinta ilmu, kreatif dan logis</i>)</p>	6
			<p>b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain- lain untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis (<i>kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, dan santun</i>)</p>	7
			<p>c) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (<i>percaya diri, saling menghargai, mandiri dan kerja keras</i>)</p>	8
			<p>3) Konfirmasi</p> <p>a) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi guna memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan</p>	9

			(memahami kelebihan kekurangan)	
			b) Membantu menyelesaikan masalah ( <i>peduli</i> )	10
			c) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dikelas ( <i>peduli dan percaya diri</i> )	11
		c. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan penutup	1) Membuat kesimpulan bersama peserta didik ( <i>mandiri, kerjasama, kritis, dan logis</i> )	12
			2) Melakukan penilaian secara konsisten dan terprogram ( <i>jujur, mengetahui kelebihan kekurangan</i> )	13
			3) Memberikan umpan balik ( <i>saling menghargai, percaya diri, santun, kritis dan logis</i> )	14
2.	Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah (X <sub>2</sub> ) 127	a. Kegiatan rutin	1) Melaksanakan ibadah keagamaan ( <i>religius</i> )	1
			2) Guru dan siswa datang tepat waktu ( <i>disiplin</i> )	2
		b. Kegiatan spontan	1) Memberi peringatan atau sanksi bagi siswa yang mencontek/memberi contekan ( <i>jujur</i> )	3
			2) Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan memajang hasil karyanya ( <i>menghargai prestasi dan kerja keras</i> )	4
			3) Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda ( <i>kreatif</i> )	5
			4) Memberikan bantuan kepada siswa yang	6

<sup>127</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, 195-196.

			kurang mampu atau memberikan bantuan pada siswa/masyarakat sekitar yang tertimpa musibah ( <i>peduli sosial</i> )	
		c. Kegiatan Keteladanan	1) Guru tidak memaksakan kehendak siswa ( <i>demokratis</i> )	7
			2) Guru menyayangi siswa dan siswa menyayangi guru ( <i>bersahabat/komunikatif</i> )	8
			3) Guru mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan baik ( <i>tanggung jawab</i> )	9
		d. Pengkondian	1) Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah ( <i>cinta damai</i> )	10
			2) Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca ( <i>gemar membaca</i> )	11
			3) Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman ( <i>peduli lingkungan</i> )	12
3.	Kegiatan Keseharian dirumah (X <sub>3</sub> ) <sup>128</sup>	a. Menghargai dan menghormati anak	1) Komunikasi yang baik dalam keluarga a) Jangan membohongi anak ( <i>jujur</i> ) b) Mendengarkan pendapat atau usulan anak ( <i>demokrasi</i> )	1 2
		b. Menimbulkan rasa disayangi pada anak	1) Menghukum kesalahan anak dengan edukatif tanpa kekerasan ( <i>disiplin</i> )	3

<sup>128</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan ....*, 121-143

		c. Membantu anak untuk mendapatkan rasa aman dirumah	1) Hubungan keluarga yang harmonis ( <i>cinta damai</i> ) 2) Menjaga kebersihan rumah ( <i>peduli lingkungan</i> )	4 5
		d. Menunjukkan perhatian dan pengertian pada anak	1) Memberikan perhatian dan pengertian yang cukup (tidak berlebihan kepada anak)	6
		e. Mengenali bakat dan minat anak	1) Memberikan kesempatan pada anak untuk berbuat dan mencoba sesuatu ( <i>kreatif</i> )	7
		f. Meluangkan waktu khusus untuk anak	1) Mendampingi anak belajar	8
		g. Menggunakan alat bantu untuk mendidik anak	1) Menyediakan perpustakaan dirumah/ buku- buku cerita islami ( <i>rasa ingin tahu</i> )	9
		h. Menjadi orang tua teladan	1) Melaksanakan shalat 5 waktu secara tertib dan berjamaah ( <i>religius</i> ) 2) Membaca Alqur'an setelah shalat ( <i>religius</i> ) 3) Menjaga kesehatan tubuh dengan makan dan minum yang baik dan halal ( <i>gaya hidup sehat</i> ) 4) Memakai pakaian yang baik menurut kriteria islam ( <i>santun</i> ) 5) Bertutur kata yang baik dan sopan ( <i>peduli sosial</i> ) 6) Mengajak anak bersama-sama menjenguk tetangga/ saudara yang sakit ( <i>peduli sosial</i> ) 7) Mengajarkan bersedekah ( <i>peduli sosial</i> )	10 11 12 13 14 15 16

		i. Orang tua harus kompak	1) Orang tua membuat aturan kedisiplinan di rumah bersama-sama ( <i>disiplin</i> )	17
		j. Mengenali teman dekat anak	1) Mengenal teman-teman disekolah dan dirumah	18
4.	Tingkah Laku Siswa (Y) ( <i>berdasarkan pada 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa</i> )	a. Tingkah laku siswa yang mencerminkan religious	Patuh melaksanakan ajaran agama yang di anutnya	1
		b. Tingkah laku siswa yang mencerminkan kejujuran	Mengupayakan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	2
		c. Tingkah laku siswa yang mencerminkan toleransi	Menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	3
		d. Tingkah laku siswa yang mencerminkan kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	4
		e. Tingkah laku siswa yang mencerminkan mandiri	Tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas	5
		f. Tingkah laku siswa yang mencerminkan demokratis	Menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain	6
		g. Tingkah laku siswa yang mencerminkan rasa ingin tahu	Selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar	7
		h. Tingkah laku siswa yang mencerminkan semangat kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya	8
		i. Tingkah laku siswa yang mencerminkan cinta tanah air	Menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial	9

			budaya, ekonomi dan politik bangsa	
		j. Tingkah laku siswa yang mencerminkan menghargai prestasi	Mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain	10
		k. Tingkah laku siswa yang mencerminkan bersahabat/komunikatif	Memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	11
		l. Tingkah laku siswa yang mencerminkan cinta damai	Menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	12
		m. Tingkah laku siswa yang mencerminkan gemar membaca	Menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	13
		n. Tingkah laku siswa yang mencerminkan peduli lingkungan	Berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	14
		o. Tingkah laku siswa yang mencerminkan peduli sosial	Memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	15
		p. Tingkah laku siswa yang mencerminkan tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa	16



#### **D. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini ada empat variabel, yaitu variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ), kegiatan keseharian dirumah ( $X_3$ ), dan tingkah laku siswa ( $Y$ ). Dari tiap variabel dikembangkan menjadi butir- butir instrument melalui beberapa tahapan. Dalam penelitian ini digunakan instrument pengambilan data berupa angket.

Bentuk angket pada penelitian ini tertutup dengan 5 alternatif jawaban yakni:

1. SL (Selalu) diberi skor 5
2. SR (Sering) diberi skor 4
3. KD (Kadang- Kadang) diberi skor 3
4. JR (Jarang) diberi skor 2
5. TP (Tidak Pernah) diberi skor 1

Berikut ini penjabaran kisi- kisi instrument dalam penelitian ini:

##### **1. Instrument Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI**

Variabel ini diukur dengan tiga sub variabel dan Sembilan indikator yang dikembangkan menjadi 14 butir item. Sebaran butir pernyataan di setiap sub variabel dan indikator pada angket tentang Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ini didasari pada teori Sudrajat yang dikutip oleh Agus Zainul Fitri yaitu integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

## 2. Instrumen Pengembangan Budaya Sekolah

Variabel ini diukur dengan empat sub variabel dan dua belas indikator yang dikembangkan menjadi 12 butir item. Sebaran butir pernyataan di setiap sub variabel dan indikator pada angket tentang pengembangan budaya sekolah ini didasari pada teori Heri Gunawan yaitu pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yang meliputi, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.

## 3. Instrumen Kegiatan Keseharian di Rumah

Variabel ini diukur dengan sepuluh sub variabel dan tujuh belas indikator yang dikembangkan menjadi 18 butir item. Sebaran butir pernyataan di setiap sub variabel dan indikator pada angket tentang kegiatan keseharian di rumah ini didasari pada teori Amirullah Syarbini yaitu kiat khusus mendidik karakter anak di rumah yang meliputi: menghargai dan menghormati anak, timbulkan pada anak rasa disayang, membantu anak untuk mendapatkan rasa aman dirumah, tunjukkan pengertian dan perhatian kepada anak, mengenali bakat dan minat anak, meluangkan waktu khusus untuk anak, menggunakan alat bantu untuk mendidik anak, menjadi orang tua teladan, orang tua harus kompak, dan mengenali teman-teman dekat anak.

## 4. Instrument Tingkah Laku Siswa

Sebaran butir pernyataan di setiap sub variabel dan indikator pada angket tentang tingkah laku siswa ini didasari pada teori 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa.

## E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang dapat diperoleh.<sup>129</sup> Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.<sup>130</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil penyebaran kuesioner/ angket dari sampel yang diambil.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder.<sup>131</sup> Data Sekunder dalam penelitian ini adalah catatan- catatan lapangan oleh peneliti yang berupa dokumentasi, dan sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Angket

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mencari data langsung dari para siswa yang peneliti ambil sebagai sampel. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pengertian metode angket menurut Arikunto “Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari

---

29. <sup>129</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta : Rieka Cipta, 2002),

<sup>130</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 29.

<sup>131</sup> *Ibid.*,129.

responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”.<sup>132</sup>

Angket atau kuesioner dibedakan menjadi dua macam: yaitu angket/ kuesioner dengan item pertanyaan secara terbuka dan angket/ kuesioner dengan pertanyaan tertutup.<sup>133</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket atau kuesioner tertutup yaitu menyediakan beberapa alternatif jawaban, yang cocok bagi responden. Sehingga responden tinggal memilih dari jawaban yang ada yang paling mendekati pilihan responden.

Adapun pilihan yang disediakan terdiri dari 5 opsi atau 5 alternatif jawaban yang dapat dilihat dalam tabel 3.3 berikut skornya:

**Tabel 3.3**  
**Alternatif Jawaban Responden**

<b>Opsi</b>	<b>Skor</b>	<b>Keterangan</b>
Selalu (SL)	5	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan itu pasti ada atau terjadi
Sering (SR)	4	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan itu lebih banyak terjadi daripada tidak terjadi
Kadang- kadang (KK)	3	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan bisa terjadi dan bisa tidak terjadi
JR ( Jarang)	2	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan bias terjadi dan lebih sering tidak terjadi
Tidak pernah (TP)	1	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan sama sekali tidak terjadi

<sup>132</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 151

<sup>133</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2004) ,hal.77

Semakin tinggi skor yang diperoleh dari angket maka akan semakin baik keadaan yang bersangkutan pada variabel X dan Y. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka akan semakin buruk keadaan yang bersangkutan pada variabel X dan Y.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>134</sup>

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah pedoman dokumentasi, di mana dokumen-dokumen yang dimanfaatkan dari SMAN se-Kabupaten Tulungagung untuk keperluan penelitian ini seperti profil sekolah, visi misi, tujuan sekolah dan lain- lain.

## G. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui kualitas instrument yang digunakan, maka diperlukan uji coba instrument. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu uji validitas dan reabilitas.

### 1. Uji Validitas

Uji validitas yang dipakai adalah validitas internal. Untuk menguji validitas tiap item instrument adalah dengan mengkorelasikan antara skor-

---

<sup>134</sup> Riduwan, *Metode...*, 105.

skor tiap item dengan skor total keseluruhan instrument. Item dikatakan valid, jika  $r_{hit} > r_{tab}$  dan sebaliknya.<sup>135</sup>

Dalam uji validitas instrument ini, peneliti mengambil 30 sampel. Dengan taraf signifikansi (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,361. Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka instrumen atau item-item pertanyaan dinyatakan valid. Untuk mengetahui validitas instrument pada penelitian ini, digunakan program *SPSS 21.0 for windows*.

## 2. Uji Reliabilitas

Kuesioner dikatakan *reliable* jika dapat memberikan hasil relatif sama (*ajeg*) pada saat dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang berlainan pada waktu yang berbeda atau memberikan hasil yang tetap.<sup>136</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

$r$  = koefisien reabilitas instrument (*cronbach alpha*)

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma^2$  = total *varians* butir

$\sigma^2$  = total *varians*

Indikator dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) yang didapat  $\geq 0,60$ . Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 21.0 for Windows*.

<sup>135</sup> Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987), 190-195.

<sup>136</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 86.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis atau mengolah data yang diperoleh agar dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan. Ada dua tahapan dalam mengolah data, yaitu:

1. Tahap pertama (pengolahan data)

a. *Editing*

Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit atau dengan kata lain data yang telah dikumpulkan dalam *record book*, daftar pertanyaan atau *interview guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika ada kesalahan.<sup>137</sup>

b. *Coding*

Yaitu pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka/huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.<sup>138</sup>

Maksud dari pemberian kode dalam penelitian ini adalah angket yang telah diperiksa, diberi identitas sehingga dapat diketahui kelanjutan proses pengolahan data. Hasil dari *coding* dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>137</sup> Moh. Nazir, *Metodologi penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 346-355.

<sup>138</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 24.

1) Untuk variabel independen (X), yaitu:

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI diberi kode  $X_1$ , pengembangan budaya sekolah diberi kode  $X_2$ , kegiatan keseharian di rumah diberi kode  $X_3$ .

2) Untuk variabel dependen (Y), yaitu tingkah laku siswa.

c. Tabulasi

Yaitu memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam beberapa kategori.

d. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Yaitu pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil. Setelah data diolah dan dimasukkan ke dalam tabel, selanjutnya adalah menganalisis atau menguji data tersebut dengan analisis kuantitatif atau statistik.

2. Tahap kedua (Analisis data)

a. Tahap Deskripsi Data

Langkah-langkah yang ditempuh adalah menyiapkan data, yaitu data tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah, kegiatan keseharian dirumah, dan tingkah laku siswa di SMAN se-kabupaten Tulungagung. Data yang sudah diolah menggunakan teknik statiska deskriptif yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, meliputi skor rata- rata, simpangan



baku, median, modus, skor maksimum, skor minimum, dan dilengkapi dengan histogram di sertai pula dengan kelas interval.

b. Tahap Pengujian Persyaratan.

Sebelum dilakukan analisis data pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan analisis prasyarat atau uji asumsi klasik yang meliputi:

1) Uji Normalitas

Pengujian ini bermaksud untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk menentukan statistik yang akan digunakan dalam mengolah data dan yang paling utama untuk menentukan apakah menggunakan statistic parametrik atau non parametrik sehingga langkah selanjutnya tidak menyimpang dari kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *uji kolmogorov-smirnov* satu sampel dengan *SPSS 21.0 for windows*, untuk menguji normalitas. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka datanya dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitasnya  $< 0,05$  maka datanya dinyatakan berdistribusi tidak normal.<sup>139</sup>

2) Uji Liniaritas

Secara umum uji liniaritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan

---

<sup>139</sup> Duwi Priyatno, *Teknik Mudah dan Cepat dalam Melakukan Analisis data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media 2010), 129.

yang linier antara variable predictor (X) dengan variable kriterium (Y). Dalam penelitian ini data di uji liniaritas menggunakan *SPSS 21.0 for windows*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji liniaritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni pertama jika nilai sig. lebih besar 0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable X dengan variable Y. sebaliknya jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linear antara variable X dengan variable Y. Kedua, adalah dengan melihat nilai F hitung dan F tabel, jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable X dengan variable Y. sebaliknya, jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan linear antara variable X dengan variable Y.

### 3) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regesi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolorienitas). Dasar pengambilan keputusannya ada dua : pertama, jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolorienitas terhadap data yang di uji. Sebaliknya jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 maka

artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Kedua, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari model residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastik atau tidak terjadi heteroskedastik. Hal demikian sering terjadi pada data yang bersifat *cross section* yaitu data yang dihasilkan pada suatu waktu dengan responden yang banyak. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Uji Glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen. jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka bisa dikatakan bahwa model regresi ini bebas dari heteroskedastisitas.

#### 5) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antara kelompok yang diuji berbeda atau tidak, variansinya homogeny atau heterogen. Data yang diharapkan adalah homogeny.

Dalam penelitian ini data di uji homogenitas menggunakan *One-Way ANOVA* dengan *SPSS 21.0 for windows*.<sup>140</sup>

c. Analisis Inferensial (Tahap Pengujian Hipotesis)

Penelitian ini menggunakan rumus regresi sederhana dan regresi ganda.

1) Regresi Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.<sup>141</sup> Sedangkan analisis regresi ganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih.<sup>142</sup> Adapun persamaan umum regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek dalam variabel dependent yang diprediksikan.

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan).

b = Angka arah atau koefisiensi regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) maka arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

---

<sup>140</sup> Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 91-103.

<sup>141</sup> Sugiyono, *Statiska untuk Penelitian...*, 261.

<sup>142</sup> Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2006), 152.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.<sup>143</sup>

Untuk menguji hipotesis pada analisis regresi sederhana ini digunakan uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan ada tidaknya pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis no. 1,2 dan 3.

Formulasi hipotesis :

$H_0 : b_i = 0$  ; artinya variabel bebas secara individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : b_i \neq 0$  ; artinya variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan :

$b_i$  = Koefisien regresi ke-i ( $i= 1, 2, 3, \dots$  )

$Sb_i$  = Standar deviasi dari koefisien  $b_i$ <sup>144</sup>

Tingkat signifikan ditentukan dengan  $\alpha = 5\%$ . Perlu diketahui bahwa besaran yang sering digunakan dalam penelitian non eksakta untuk menentukan taraf nyata adalah 1%, 5%, 10%.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Sugiyono, *Statiska untuk Penelitian...*, 261.

<sup>144</sup> A. Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Malang: Buntara Media, 2003), 192.

<sup>145</sup> *Ibid.*, 54.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis didasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Namun untuk memudahkan analisis regresi linier sederhana maka peneliti menggunakan perhitungan dengan *SPSS 21.0 for windows*.

## 2) Analisis Regresi Ganda

Analisis Regresi Ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas  $X_1, X_2, \dots, X_n$  terhadap suatu variabel terikat  $Y$ . Persamaan regresi ganda dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Nilai-nilai  $a, b_0, b_1,$  dan  $b_2$  pada persamaan regresi ganda untuk tiga variabel bebas dapat ditentukan dari rumus-rumus berikut:

$$\sum x_1y = b_1 \sum x_1^2 + b_2 \sum x_1x_2 + b_3 \sum x_1x_3$$

$$\sum x_2y = b_1 \sum x_1x_2 + b_2 \sum x_2^2 + b_3 \sum x_2x_3$$

$$\sum x_3y = b_1 \sum x_1x_2 + b_2 \sum x_2x_3 + b_3 \sum x_3^2$$

$$a = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2 - b_3\bar{X}_3$$

Untuk menguji hipotesis pada analisis regresi ganda ini digunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F ini digunakan untuk menguji hipotesis no. 4, 5, 6, dan 7. Formulasi hipotesis :

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$  ; artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$  ; artinya variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis alternatif dilakukan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1 - R^2}{n - k - 1}}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel<sup>146</sup>

Tingkat signifikansi ditentukan dengan  $\alpha = 5\%$ , untuk mengetahui kebenaran hipotesis alternatif didasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

---

<sup>146</sup> Sugiono, *Metode Penelitian ...*, 92.

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $F_{hitung} < F_t$

Namun untuk memudahkan analisis regresi ganda maka peneliti menggunakan perhitungan dengan *SPSS 21.0 for windows*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Penyajian Statistik Deskripsi Hasil Penelitian

Statistik deskriptif ini digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap variabel, baik mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa.

##### 1. Variabel $X_1$ (Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI).

Angket variabel  $X_1$  terdiri dari 14 item soal yang masing-masing item pernyataan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5.

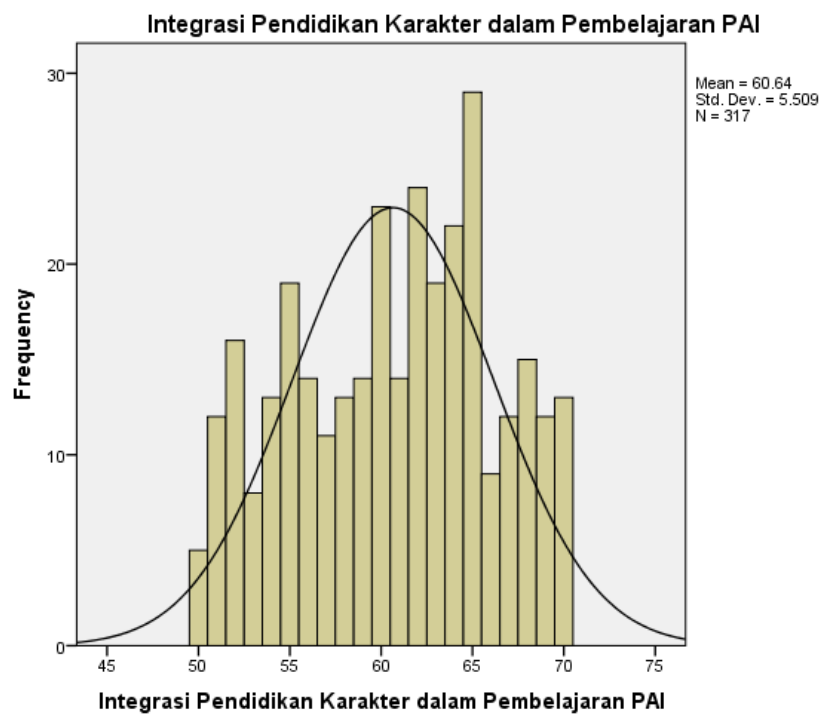
Berdasarkan pada hasil koefisien diperoleh hasil skor maksimum  $X_1$  sebesar 70 dan skor minimum sebesar 50.

Rentang jumlah skor (*range*) yang diperoleh adalah  $R = x_b - x_k$  (Rentang: (range,  $x_b$ : nilai data yang terbesar,  $x_k$ : nilai data yang terkecil) maka  $70 - 50 = 20$ . Interval kelas menggunakan rumus  $k = 1 + 3,3 \log n$  ( $k$  adalah banyaknya kelas interval dan  $n$  adalah banyaknya data), maka diperoleh 10, jadi banyaknya kelas adalah 10. Kemudian panjang interval kelas  $20 : 10 = 2$ .

Dengan demikian dapat diklasifikasikan kelas interval variabel  $X_1$  dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kelas Interval  $X_1$**

		Interval			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50-51	17	5.4	5.4	5.4
	52-53	24	7.6	7.6	12.9
	54-55	32	10.1	10.1	23.0
	56-57	25	7.9	7.9	30.9
	58-59	27	8.5	8.5	39.4
	60-61	37	11.7	11.7	51.1
	62-63	43	13.6	13.6	64.7
	64-65	51	16.1	16.1	80.8
	66-67	21	6.6	6.6	87.4
	68-69	27	8.5	8.5	95.9
	70-71	13	4.1	4.1	100.0
	Total	317	100.0	100.0	



Gambar.4.1 Histogram Skor Variabel Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI ( $X_1$ )

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa perolehan skor terendah diperoleh pada kelas interval kesebelas atau yang terakhir (70-71) sebesar 4,1% atau hanya 13 responden saja sedangkan perolehan skor paling banyak diperoleh pada kelas interval kedelapan (64-65) yakni sebesar 16,1% atau sebesar 51 responden.

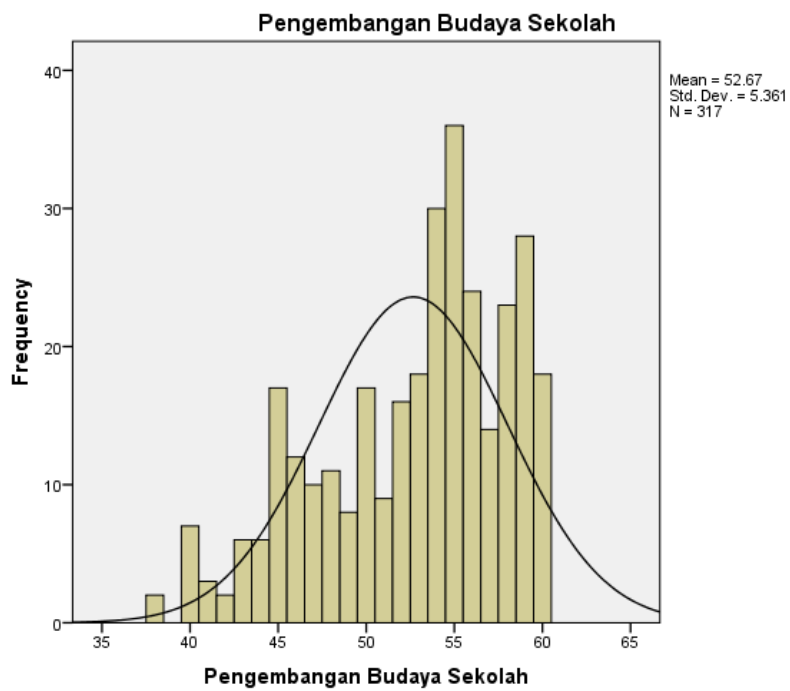
## 2. Variabel $X_2$ (Pengembangan Budaya Sekolah)

Angket variabel  $X_2$  terdiri dari 12 item soal yang masing-masing item pernyataan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5.

Berdasarkan pada hasil koefisien diperoleh hasil skor maksimum  $X_2$  sebesar 60 dan skor minimum sebesar 38. Rentang jumlah skor (*range*) yang diperoleh adalah  $R = x_b - x_k$  (Rentang: (range,  $x_b$ : nilai data yang terbesar,  $x_k$ : nilai data yang terkecil) maka  $60 - 38 = 22$ . Interval kelas menggunakan rumus  $k = 1 + 3,3 \log n$  ( $k$  adalah banyaknya kelas interval dan  $n$  adalah banyaknya data), maka diperoleh hasil 10, jadi banyaknya kelas adalah 10. Kemudian panjang interval kelas  $22 : 10 = 2,2$  dibulatkan menjadi 2. Dengan demikian dapat diklasifikasikan kelas interval dari variabel  $X_2$  dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Kelas Interval  $X_2$**

		Interval			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	38-39	2	.6	.6	.6
	40-41	10	3.2	3.2	3.8
	42-43	8	2.5	2.5	6.3
	44-45	23	7.3	7.3	13.6
	46-47	22	6.9	6.9	20.5
	48-49	19	6.0	6.0	26.5
Valid	50-51	26	8.2	8.2	34.7
	52-53	34	10.7	10.7	45.4
	54-55	66	20.8	20.8	66.2
	56-57	38	12.0	12.0	78.2
	58-59	51	16.1	16.1	94.3
	60-61	18	5.7	5.7	100.0
	Total	317	100.0	100.0	



Gambar.4.2 Histogram Skor Variabel Pengembangan Budaya Sekolah ( $X_2$ )

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa perolehan skor terendah diperoleh pada kelas interval pertama (38-39) sebesar 0,6% atau hanya 2 responden saja sedangkan perolehan skor paling banyak diperoleh pada kelas interval kesembilan (54-55) yakni sebesar 20,8% atau sebesar 66 responden.

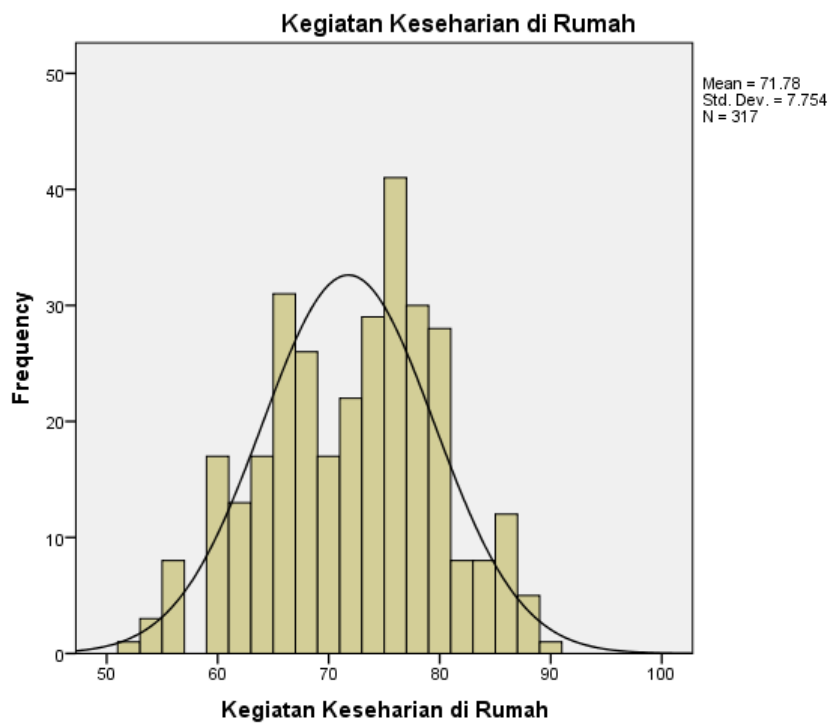
### 3. Variabel $X_3$ (Kegiatan Keseharian di Rumah)

Angket variabel  $X_3$  terdiri dari 18 item soal yang masing-masing item pernyataan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5.

Berdasarkan pada hasil koefisien diperoleh hasil skor maksimum  $X_3$  sebesar 90 dan skor minimum sebesar 52. Rentang jumlah skor (*range*) yang diperoleh adalah  $R = x_b - x_k$  (Rentang: (range,  $x_b$ : nilai data yang terbesar,  $x_k$ : nilai data yang terkecil) maka  $90 - 52 = 38$ . Interval kelas menggunakan rumus  $k = 1 + 3,3 \log n$  ( $k$  adalah banyaknya kelas interval dan  $n$  adalah banyaknya data), maka diperoleh hasil 10, jadi banyaknya kelas adalah 10. Kemudian panjang interval kelas  $38 : 10 = 3,8$  dibulatkan menjadi 4. Dengan demikian dapat diklasifikasikan kelas interval variabel  $X_3$  dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Kelas Interval  $X_3$**

		Interval			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	52-55	6	1.9	1.9	1.9
	56-59	7	2.2	2.2	4.1
	60-63	36	11.4	11.4	15.5
	64-67	52	16.4	16.4	31.9
	68-71	40	12.6	12.6	44.5
Valid	72-75	66	20.8	20.8	65.3
	76-79	62	19.6	19.6	84.9
	80-83	24	7.6	7.6	92.4
	84-87	21	6.6	6.6	99.1
	88-91	3	.9	.9	100.0
	Total	317	100.0	100.0	



Gambar.4.3 Histogram Skor Variabel Kegiatan Keseharian di Rumah( $X_3$ )

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa perolehan skor terendah diperoleh pada kelas interval terakhir atau kesepuluh (88-91) sebesar 0,9% atau hanya 3 responden saja sedangkan perolehan skor paling banyak diperoleh pada kelas interval keenam (72-75) yakni sebesar 20,8% atau sebesar 66 responden.

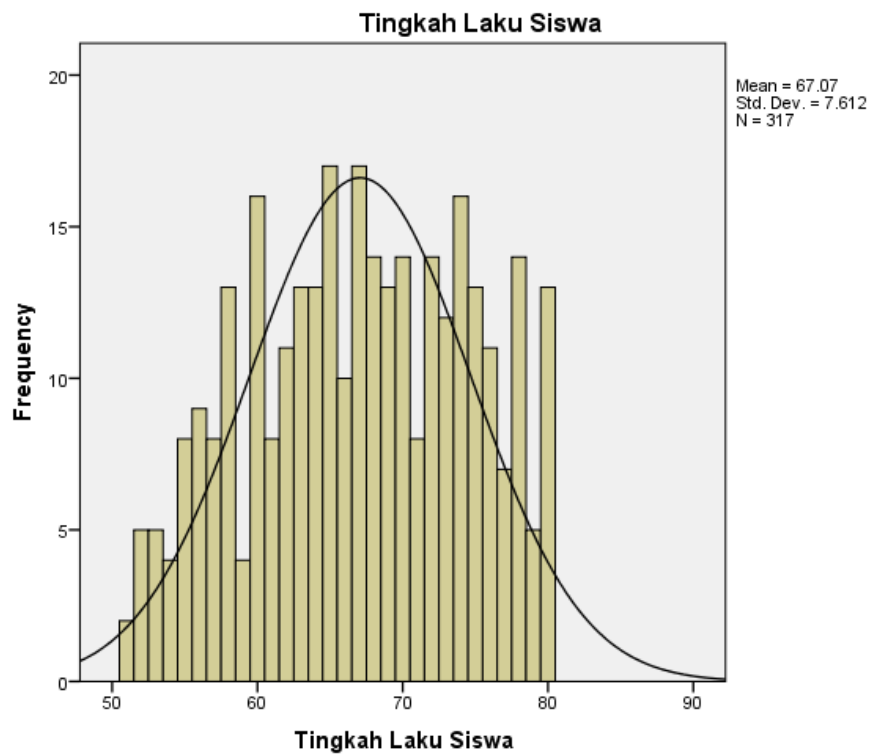
#### 4. Variabel Y (Tingkah Laku Siswa)

Angket variabel Y terdiri dari 16 item soal yang masing- masing item pernyataan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5.

Berdasarkan pada hasil koefisien diperoleh hasil skor maksimum  $X_3$  sebesar 80 dan skor minimum sebesar 51. Rentang jumlah skor (*range*) yang diperoleh adalah  $R = x_b - x_k$  (Rentang: (*range*,  $x_b$ : nilai data yang terbesar,  $x_k$ : nilai data yang terkecil) maka  $80 - 51 = 29$ . Interval kelas menggunakan rumus  $k = 1 + 3,3 \log n$  ( $k$  adalah banyaknya kelas interval dan  $n$  adalah banyaknya data), maka diperoleh hasil 10, jadi banyaknya kelas adalah 10. Kemudian panjang interval kelas  $29 : 10 = 2,9$  dibulatkan menjadi 3. Dengan demikian dapat diklasifikasikan kelas interval dan kriteria kategori dari masing-masing variabel dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Kelas Interval Y**

Interval				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
51-53	12	3.8	3.8	3.8
54-56	21	6.6	6.6	10.4
57-59	25	7.9	7.9	18.3
60-62	35	11.0	11.0	29.3
63-65	43	13.6	13.6	42.9
Valid 66-68	41	12.9	12.9	55.8
69-71	35	11.0	11.0	66.9
72-74	42	13.2	13.2	80.1
75-77	31	9.8	9.8	89.9
78-80	32	10.1	10.1	100.0
Total	317	100.0	100.0	



Gambar.4.4 Histogram Skor Variabel Tingkah Laku Siswa (Y)



Pada tabel 4.4 diketahui bahwa perolehan skor terendah diperoleh pada kelas interval pertama (51-53) sebesar 3,8% atau hanya 12 responden saja sedangkan perolehan skor paling banyak diperoleh pada kelas interval ketiga (63-65) yakni sebesar 13,6% atau sebesar 43 responden.

Data lengkap hasil analisis statistika dasar dari ketiga variabel penelitian, secara tersaji pada tabel 4.5

**Tabel 4.5**  
**Data Lengkap Hasil Analisis Statistika Dasar**

		<b>Statistics</b>			
		Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI	Pengembangan Budaya Sekolah	Kegiatan Keseharian di Rumah	Tingkah Laku Siswa
N	Valid	317	317	317	317
	Missing	0	0	0	0
Mean		60.64	52.67	71.78	67.07
Std. Error of Mean		.309	.301	.436	.428
Median		61.00	54.00	73.00	67.00
Mode		65	55	75	65 <sup>a</sup>
Std. Deviation		5.509	5.361	7.754	7.612
Variance		30.350	28.736	60.124	57.948
Range		20	22	38	29
Minimum		50	38	52	51
Maximum		70	60	90	80
Sum		19224	16695	22753	21260

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## B. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.

### 1. Uji Coba Instrumen

#### a. Uji Validitas

Uji validitas instrumen pengalaman mengajar, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah, kegiatan keseharian di rumah dan tingkah laku siswa dimana pengujian ini untuk mengetahui valid/layak tidaknya instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 21.0. Sedangkan hasil ujiannya dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji Validitas Instrumen X<sub>1</sub>**

No.	Item Soal	Person Corerlaton	r Tabel (N=30), Taraf Signifikasi 5%	Keterangan
1.	Item 1	0,481	0,361	Valid
2.	Item 2	0,430	0,361	Valid
3.	Item 3	0,418	0,361	Valid
4.	Item 4	0,506	0,361	Valid
5.	Item 5	0,500	0,361	Valid
6.	Item 6	0,526	0,361	Valid
7.	Item 7	0,441	0,361	Valid
8.	Item 8	0,664	0,361	Valid
9.	Item 9	0,435	0,361	Valid
10.	Item 10	0,477	0,361	Valid
11.	Item 11	0,595	0,361	Valid
12.	Item 12	0,577	0,361	Valid

13.	Item 13	0,506	0,361	Valid
14.	Item 14	0,529	0,361	Valid

**Tabel 4.7**  
**Uji Validitas Instrumen X<sub>2</sub>**

No.	Item Soal	Person Corerlaton	r Tabel (N=30), Taraf Signifikasi 5%	Keterangan
1.	Item 1	0,697	0,361	Valid
2.	Item 2	0,678	0,361	Valid
3.	Item 3	0,368	0,361	Valid
4.	Item 4	0,427	0,361	Valid
5.	Item 5	0,536	0,361	Valid
6.	Item 6	0,553	0,361	Valid
7.	Item 7	0,632	0,361	Valid
8.	Item 8	0,541	0,361	Valid
9.	Item 9	0,541	0,361	Valid
10.	Item 10	0,520	0,361	Valid
11.	Item 11	0,753	0,361	Valid
12.	Item 12	0,607	0,361	Valid

**Tabel 4.8**  
**Uji Validitas Instrumen X<sub>3</sub>**

No.	Item Soal	Person Corerlaton	r Tabel (N=30), Taraf Signifikasi 5%	Keterangan
1.	Item 1	0,609	0,361	Valid
2.	Item 2	0,630	0,361	Valid
3.	Item 3	0,383	0,361	Valid
4.	Item 4	0,480	0,361	Valid
5.	Item 5	0,431	0,361	Valid
6.	Item 6	0,726	0,361	Valid
7.	Item 7	0,672	0,361	Valid
8.	Item 8	0,714	0,361	Valid
9.	Item 9	0,471	0,361	Valid
10.	Item 10	0,684	0,361	Valid
11.	Item 11	0,724	0,361	Valid
12.	Item 12	0,487	0,361	Valid
13.	Item 13	0,395	0,361	Valid
14.	Item 14	0,655	0,361	Valid
15.	Item 15	0,514	0,361	Valid
16.	Item 16	0,540	0,361	Valid
17.	Item 17	0,730	0,361	Valid
18.	Item 18	0,603	0,361	Valid

**Tabel 4.9**  
**Uji Validitas Instrumen Y**

No.	Item Soal	Person Corerlaton	r Tabel (N=30), Taraf Signifikasi 5%	Keterangan
1.	Item 1	0,738	0,361	Valid
2.	Item 2	0,690	0,361	Valid
3.	Item 3	0,365	0,361	Valid
4.	Item 4	0,669	0,361	Valid
5.	Item 5	0,795	0,361	Valid
6.	Item 6	0,621	0,361	Valid
7.	Item 7	0,669	0,361	Valid
8.	Item 8	0,729	0,361	Valid
9.	Item 9	0,563	0,361	Valid
10.	Item 10	0,837	0,361	Valid
11.	Item 11	0,591	0,361	Valid
12.	Item 12	0,385	0,361	Valid
13.	Item 13	0,557	0,361	Valid
14.	Item 14	0,480	0,361	Valid
15.	Item 15	0,758	0,361	Valid
16.	Item 16	0,639	0,361	Valid

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua butir soal instrument  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI),  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah),  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) dan Y (tingkah laku siswa) dari item- item diatas adalah valid. Karena semua indikator pada tabel di atas mempunyai nilai r hitung (*pearson correlation*) lebih besar dari r tabel didapat dari jumlah sampel 30 responden dengan taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai 0,361. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua instrumen valid.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel, indikator dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) yang didapat  $\geq$

0,60. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 21.0 for Windows* dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Reabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ )	0,719	0,60	Reliabel
Pengembangan budaya sekolah ( $X_3$ )	0,740	0,60	Reliabel
Kegiatan Keseharian di rumah ( $X_3$ )	0,748		
Tingkah Laku siswa (Y)	0,755	0,60	Reliabel

## 2. Analisis Prasyarat Atau Uji Asumsi Klasik Regresi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya, data yang baik itu adalah data yang normal dalam pendistribusiannya.

Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.11**  
**Uji Normalitas Variabel X<sub>1</sub>-Y**

		Unstandardized Residual
N		317
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.83827693
	Absolute	.049
Most Extreme Differences	Positive	.041
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.871
Asymp. Sig. (2-tailed)		.434

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui nilai signifikansi variabel X<sub>1</sub>-Y sebesar 0,434 lebih besar dari 0,05 maka data variabel X<sub>1</sub>-Y berdistribusi normal.

**Tabel 4.12**  
**Uji Normalitas Variabel X<sub>2</sub>-Y**

		Unstandardized Residual
N		317
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.18302658
	Absolute	.032
Most Extreme Differences	Positive	.032
	Negative	-.028
Kolmogorov-Smirnov Z		.567
Asymp. Sig. (2-tailed)		.904

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui nilai signifikansi variabel  $X_2$ - $Y$  sebesar 0,904 lebih besar dari 0,05 maka data variabel  $X_2$ - $Y$  berdistribusi normal.

**Tabel 4.13**  
**Uji Normalitas Variabel  $X_3$ - $Y$**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		317
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.05600505
	Absolute	.042
Most Extreme Differences	Positive	.038
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		.753
Asymp. Sig. (2-tailed)		.622

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui nilai signifikansi variabel  $X_3$ - $Y$  sebesar 0,622 lebih besar dari 0,05 maka data variabel  $X_3$ - $Y$  berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variable predictor ( $X$ ) dengan variable kriterium ( $Y$ ). Dalam penelitian ini data di uji linieritas menggunakan *SPSS 21.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni: *pertama*, jika nilai sig. lebih besar 0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara

signifikan antara variable X dengan variable Y. Sebaliknya jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linear antara variable X dengan variable Y. *Kedua*, adalah dengan melihat nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ , jika nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable X dengan variable Y. sebaliknya, jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan linear antara variable X dengan variable Y.

**Tabel 4.14**  
**Uji Linieritas Variabel  $X_1$ -Y**

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	4643.511	20	232.176	5.028	.000
Y *	Between	Linearity	3534.807	1	3534.807	76.551	.000
	Groups	Deviation from Linearity	1108.704	19	58.353	1.264	.206
X1	Within Groups		13668.098	296	46.176		
	Total		18311.609	316			

Berdasarkan tabel diatas diketahui:

- 1) Berdasarkan nilai signifikasi dari tabel diatas, diperoleh nilai signifikasi = 0,206 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel  $X_1$  dengan variabel Y.
- 2) Dari tabel diatas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,264$ , sedang  $F_{tabel}$  pada distribution tabel nilai F 0,05, dengan angka df 19.296  $F_{tabel} = 1,69$ .



Karena nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel  $X_1$  dengan variabel  $Y$ .

**Tabel 4.15**  
**Uji Linieritas Variabel  $X_2$ - $Y$**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	7049.737	21	335.702	8.794	.000
Between Groups	Linearity	6230.986	1	6230.986	163.218	.000
	Deviation from Linearity	818.751	20	40.938	1.072	.378
Within Groups		11261.872	295	38.176		
Total		18311.609	316			

Berdasarkan tabel diatas diketahui:

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi = 0,378 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variable  $X_2$  dengan variabel  $Y$ .
- 2) Dari tabel diatas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,072$  sedang  $F_{tabel}$  pada distribution tabel nilai  $F$  0,05, dengan angka df 20.295  $F_{tabel} = 1,62$ . Karena nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel  $X_2$  dengan variable  $Y$ .

**Tabel 4.16**  
**Uji Liniaritas Variabel X<sub>3</sub>-Y**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)		3787.880	34	111.408	2.163	.000
Y * X3	Between Groups	Linearity	2578.851	1	2578.851	50.072	.000
		Deviation from Linearity	1209.029	33	36.637	.711	.881
	Within Groups		14523.728	282	51.503		
	Total		18311.609	316			

Berdasarkan tabel diatas diketahui:

- 1) Berdasarkan nilai signifikasi dari tabel diatas, diperoleh nilai signifikasi = 0,881 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X<sub>3</sub> dengan variabel Y.
- 2) Dari tabel diatas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 0,711$  sedang  $F_{tabel}$  pada distribution tabel nilai F 0,05, dengan angka df 33.282  $F_{tabel} = 1,52$ . Karena nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X<sub>3</sub> dengan variabel Y.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolorienitas). Dasar pengambilan keputusannya ada dua : *pertama*, jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya

tidak terjadi multikolorienitas terhadap data yang di uji. Sebaliknya jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolorienitas terhadap data yang diuji. *Kedua*, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang di uji. Sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolonieritas terhadap data yang di uji.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Multikolorienitas Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub>**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.615	4.549		-4.532	.000	
	X1	.489	.053	.354	9.311	.000	.979
	X2	.708	.054	.499	13.039	.000	.968
	X3	.289	.037	.294	7.748	.000	.983

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui nilai tolerance variabel X<sub>1</sub>= 0,979, X<sub>2</sub>= 0,968 dan X<sub>3</sub>= 0,983 lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel X<sub>1</sub>= 1,021, X<sub>2</sub>= 1,033 dan X<sub>3</sub>= 1,017 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakuka dengan uji Glejser. Uji Glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen. jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka bisa dikatakan bahwa model regresi ini bebas dari heteroskedastisitas.

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub>**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	3.436	2.878		1.194	.233
1	X1	.018	.033	.030	.537	.592
	X2	.048	.034	.079	1.394	.164
	X3	-.044	.024	-.105	-1.859	.064

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan pada tabel 4.18 diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi:

- 1) Variabel X<sub>1</sub> (Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI) sebesar 0,592 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Variabel X<sub>2</sub> yakni sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 3) Variabel X<sub>3</sub> yakni sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan perbandingan antara nilai signifikansi heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi probabilitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel X<sub>1</sub> (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI), X<sub>2</sub> (pengembangan budaya sekolah), dan X<sub>3</sub> (kegiatan keseharian di rumah) dengan tingkah laku siswa.

e. Uji Homogenitas

Dalam statistik uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independent sampel T test dan anova. Asumsi yang mendasari dalam *analisis of varians* (Anova) adalah bahwa varian dari beberapa populasi adalah sama. Dasar pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih variabel kelompok populasi data adalah sama. Jika sebaliknya, yakni nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih variabel kelompok populasi data adalah tidak sama.

**Tabel 4.19**  
**Uji Homogenitas Variabel  $X_1$ -Y**

**Test of Homogeneity of Variances**

Tingkah Laku Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.320	20	296	.165

Dari tabel 4.19 diketahui bahwa nilai signifikansi uji homogenitas variabel  $X_1$  –Y sebesar 0,165 lebih besar dari 0,05 artinya data variabel Y berdasarkan variabel  $X_1$  mempunyai varian yang sama.

**Tabel 4.20**  
**Uji Homogenitas Variabel X<sub>2</sub>-Y**

**Test of Homogeneity of Variances**

Tingkah Laku Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.431	21	295	.102

Dari tabel 4.20 diketahui bahwa nilai signifikansi uji homogenitas variabel X<sub>2</sub>-Y sebesar 0,102 lebih besar dari 0,05 artinya data variabel Y berdasarkan variabel X<sub>2</sub> mempunyai varian yang sama.

**Tabel 4.21**  
**Uji Homogenitas Variabel X<sub>3</sub>-Y**

**Test of Homogeneity of Variances**

Tingkah Laku Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.234	30	282	.193

Dari tabel 4.21 diketahui bahwa nilai signifikansi uji homogenitas variabel X<sub>3</sub>-Y sebesar 0,193 lebih besar dari 0,05 artinya data variabel Y berdasarkan variabel X<sub>3</sub> mempunyai varian yang sama.

### C. Analisis Inferensial (Uji Hipotesis)

#### 1. Analisis Regresi Sederhana

Hipotesis  $H_0$  dan  $H_a$ :

$H_a$  : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.

$H_a$  : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

$H_a$  : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

**a. Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI ( $X_1$ ) Terhadap Tingkah Laku Siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.**

Hasil pengujian antara pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) dengan *SPSS 21.0 for windows*.

**Tabel 4.22**  
**Model Summary Variabel  $X_1$ - $Y$**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 <sup>a</sup>	.193	.190	6.849

a. Predictors: (Constant),  $X_1$

**Tabel 4.23**  
**Coefficients Variabel  $X_1$ - $Y$**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.250	4.259		7.103	.000
	$X_1$	.607	.070	.439	8.681	.000

a. Dependent Variable:  $Y$

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Dari table 4.22 model summary, dilihat pada kolom nilai R square atau  $R^2$ . Angka R Square disebut juga Koefisiensi Determinasi (KD). Besarnya angka Koefisiensi Diterminasi dalam perhitungan di atas ialah sebesar 0,193 atau sama dengan 19,3 % (Rumus untuk



menghitung Koefisiensi Determinasi ialah  $r^2 \times 100 \%$ ). Angka tersebut mempunyai arti bahwa, besarnya pengaruh  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung adalah 19,3 %, sedangkan sisanya yaitu 80,7%, harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi. Berdasarkan output diperoleh angka R sebesar 0,439. Maka dapat disimpulkan bahwa 43,9% terjadi hubungan yang sedang antara variabel  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI), terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa). Sedangkan sisanya 56,1% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian.

- 2) Dari tabel 4.23 dapat diketahui (Uji t) nilai  $t_{hitung} = 8,681$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dan  $N = 317$ , sedangkan tabel distribusi t dicapai pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1 = 317 - 1 - 1 = 315$  (n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh dari  $t_{tabel}$  adalah 1,968. Hasilnya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,681 > 1,968$ ), yang berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) terhadap  $Y$  (Tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

3) Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 30,250 + 0,607X$$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa dari setiap penambahan 1 unit variabel  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) akan meningkatkan nilai variabel  $Y$  (tingkah laku siswa) sebesar 0,607.

**b. Pengaruh Pengembangan Budaya Sekolah ( $X_2$ ) Terhadap Tingkah Laku Siswa ( $Y$ ) di SMAN Se- Kabupaten Tulungagung.**

Hasil pengujian antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) dengan *SPSS 21.0 for windows*.

**Tabel 4.24**  
**Model Summary Variabel  $X_2$ - $Y$**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 <sup>a</sup>	.340	.338	6.193

a. Predictors: (Constant),  $X_2$

**Tabel 4.25**  
**Coefficients Variabel  $X_2$ - $Y$**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.440	3.440		6.813	.000
	$X_2$	.828	.065	.583	12.746	.000

a. Dependent Variable:  $Y$

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Dari table 4.24 model summary, dilihat pada kolom nilai R square atau  $R^2$ . Angka R Square disebut juga Koefisiensi Determinasi (KD). Besarnya angka Koefisiensi Diterminasi dalam perhitungan di atas ialah sebesar 0,340 atau sama dengan 34 % (Rumus untuk menghitung Koefisiensi Determinasi ialah  $r^2 \times 100 \%$ ). Angka tersebut mempunyai arti bahwa, besarnya pengaruh  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung adalah 34%, sedangkan sisanya yaitu 66%, harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi. Berdasarkan output diperoleh angka R sebesar 0,583. Maka dapat disimpulkan bahwa 58,3% terjadi hubungan yang sedang antara variabel  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah), terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa). Sedangkan sisanya 41,7% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian.
- 2) Dari tabel 4.25 dapat diketahui (Uji t) nilai  $t_{hitung} = 12,746$  dengan nilai signifikasi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dan N 317, sedangkan tabel distribusi t dicapai pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1 = 317 - 1 - 1 = 315$  (n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh dari  $t_{tabel}$  adalah 1,968. Hasilnya

$t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $12,746 > 1,968$ ), yang berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) terhadap  $Y$  (Tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

3) Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 23,440 + 0,828X$$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa dari setiap penambahan 1 unit variabel  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) akan meningkatkan nilai variabel  $Y$  (tingkah laku siswa) sebesar 0,828.

**c. Pengaruh Kegiatan Keseharian di Rumah ( $X_3$ ) Terhadap Tingkah Laku Siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.**

Hasil pengujian antara kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) dengan *SPSS 21.0 for windows*.

**Tabel 4.26**  
**Model Summary Variabel  $X_3$ - $Y$**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.375 <sup>a</sup>	.141	.138	7.067

a. Predictors: (Constant),  $X_3$

**Tabel 4.27**  
**Coefficients Variabel X<sub>3</sub>-Y**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.622	3.701		10.975	.000
	X3	.368	.051	.375	7.186	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Dari table 4.26 model summary, dilihat pada kolom nilai R square atau  $R^2$ . Angka R Square disebut juga Koefisiensi Determinasi (KD). Besarnya angka Koefisiensi Diterminasi dalam perhitungan di atas ialah sebesar 0,141 atau sama dengan 14,1 % (Rumus untuk menghitung Koefisiensi Determinasi ialah  $r^2 \times 100 \%$ ). Angka tersebut mempunyai arti bahwa, besarnya pengaruh  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung adalah 14,1%, sedangkan sisanya yaitu 85,9%, harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi. Berdasarkan output diperoleh angka R sebesar 0,375. Maka dapat disimpulkan bahwa 37,5% terjadi hubungan yang rendah antara variabel  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah), terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa). Sedangkan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian.

2) Dari tabel 4.27 dapat diketahui (Uji t) nilai  $t_{hitung} = 7,186$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan N 317, sedangkan tabel distribusi t dicapai pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1 = 317 - 1 - 1 = 315$  (n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh dari  $t_{tabel}$  adalah 1,968. Hasilnya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,186 > 1,968$ ), yang berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) terhadap Y (Tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

3) Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 40,622 + 0,368X$$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa dari setiap penambahan 1 unit variabel  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) akan meningkatkan nilai variabel Y (tingkah laku siswa) sebesar 0,368.

Untuk lebih jelasnya hasil penghitungan uji hipotesis (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.28**  
**Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)**

No	Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternative ( $H_a$ )	t hitung	t tabel	Hasil Signifikansi	Kesimpulan
1.	<p><math>H_a</math> : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (<math>X_1</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.</p> <p><math>H_0</math> : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (<math>X_1</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung</p>	8,681	1,968	8,681 > 1,968 $\alpha = 0,05$ sig = 0,000	Ha diterima Ho ditolak
2.	<p><math>H_a</math> : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah (<math>X_2</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.</p> <p><math>H_0</math> : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah (<math>X_2</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.</p>	12,746	1,968	12,746 > 1,968 $\alpha = 0,05$ sig = 0,000	Ha diterima Ho ditolak
3.	<p><math>H_a</math> : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian di rumah (<math>X_3</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.</p> <p><math>H_0</math> : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian di rumah (<math>X_3</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.</p>	7,186	1,968	7,186 > 1,968 $\alpha = 0,05$ sig = 0,000	Ha diterima Ho ditolak

## 2. Regresi Ganda

Merumuskan Hipotesis  $H_0$  dan  $H_a$ :

$H_a$  : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.

$H_a$  : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

$H_a$  : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.



$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

$H_a$  : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

**a. Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan Pengembangan Budaya Sekolah ( $X_2$ ) Terhadap Tingkah Laku Siswa ( $Y$ ) Di SMAN Se- Kabupaten Tulungagung.**

Hasil pengujian antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) dengan *SPSS 21.0 for windows*.

**Tabel 4.29**  
**Model Summary Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 <sup>a</sup>	.472	.468	5.550

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Budaya Sekolah, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

**Tabel 4.30**  
**Anova Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8639.241	2	4319.620	140.230	.000 <sup>b</sup>
	Residual	9672.368	314	30.804		
	Total	18311.609	316			

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Siswa

b. Predictors: (Constant), Pengembangan Budaya Sekolah, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

**Tabel 4.31**  
**Coefficients Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		(Constant)	-3.477	4.333		
1	Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI	.506	.057	.366	8.842	.000
	Pengembangan Budaya Sekolah	.757	.059	.533	12.873	.000

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Siswa

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Dari table 4.29 model summary, besarnya angka Koefisiensi Diterminasi ( $R^2$ ) dalam perhitungan di atas ialah sebesar 0,472 atau sama dengan 47,2 %. Angka tersebut mempunyai arti bahwa, besarnya pengaruh  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) dan  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung adalah 47,2%, sedangkan sisanya yaitu 52,8%, harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi. Berdasarkan output diperoleh angka R sebesar 0,687. Maka dapat disimpulkan bahwa 68,7% terjadi hubungan yang kuat antara variabel  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) dan  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa). Sedangkan sisanya 31,3% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian.
- 2) Dari table 4.30 anova (Uji F), nilai F sebesar 140,230 dengan signifikansi 0,000. Pengambilan keputusan pertama dengan melihat nilai F perbandingan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan N 317, diperoleh  $F_{tabel}$  adalah 3,04 dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ ,  $df_1 (k-1)$  atau  $3-1 = 2$ , dan  $df_2 (n-k)$  atau  $317-3 = 314$  (n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel). Dari tabel di atas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 140,230. Hal ini menunjukkan  $F_{hitung} (140,230) > F_{tabel} (3,04)$ . Kedua, jika

signifikansi  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sedangkan apabila nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) dan  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) terhadap  $Y$  (Tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

3) Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -3,477 + 0,506X_1 + 0,757X_2$$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa Dari persamaan regresi di atas dapat ditinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta = -3,477. Hal ini menunjukkan apabila nilai  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) dan  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) di obyek penelitian sama dengan nol, maka besarnya  $Y$  (tingkah laku siswa) sebesar 3,477.
- b) Nilai koefisien  $b_1 = (0,506)$ . Hal ini menunjukkan apabila nilai  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) mengalami kenaikan satu poin sementara  $X_2$  (pengembangan

budaya sekolah) tetap maka prestasi belajar siswa meningkat sebesar 0,506.

c) Nilai koefisien  $b_2 = (0,757)$ . Hal ini menunjukkan apabila nilai  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) mengalami kenaikan satu poin sementara  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) tetap maka  $Y$  (tingkah laku siswa) meningkat sebesar 0,757.

**b. Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan Kegiatan Keseharian Di Rumah ( $X_3$ ) Terhadap Tingkah Laku Siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.**

Hasil pengujian antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) dengan *SPSS 21.0 for windows*.

**Tabel 4.32**  
**Model Summary Variabel  $X_1$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 <sup>a</sup>	.316	.312	6.316

a. Predictors: (Constant), Kegiatan Keseharian di Rumah, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

**Tabel 4.33**  
**Anova Variabel  $X_1$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5787.367	2	2893.684	72.549	.000 <sup>b</sup>
Residual	12524.242	314	39.886		
Total	18311.609	316			

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Siswa

b. Predictors: (Constant), Kegiatan Keseharian di Rumah, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

**Tabel 4.34**  
**Coefficients Variabel  $X_1$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.178	4.985		1.440	.151
Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI	.579	.065	.419	8.969	.000
Kegiatan Keseharian di Rumah	.345	.046	.351	7.515	.000

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Siswa

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Dari table 4.32 model summary, besarnya angka Koefisiensi Diterminasi ( $R^2$ ) dalam perhitungan di atas ialah sebesar 0,316 atau sama dengan 31,6 %. Angka tersebut mempunyai arti bahwa, besarnya pengaruh  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) dan  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung

adalah 31,6%, sedangkan sisanya yaitu 68,4%, harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi. Berdasarkan output diperoleh angka R sebesar 0,562. Maka dapat disimpulkan bahwa 56,2% terjadi hubungan yang sedang antara variabel  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) dan  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa). Sedangkan sisanya 43,8% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian.

2) Dari table 4.33 anova (Uji F), nilai F sebesar 72,549 dengan signifikansi 0,000. Pengambilan keputusan pertama dengan melihat nilai F perbandingan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan N 317, diperoleh  $F_{tabel}$  adalah 3,04 dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ ,  $df_1 (k-1)$  atau  $3-1 = 2$ , dan  $df_2 (n-k)$  atau  $317-3 = 314$  (n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel). Dari tabel di atas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 72,549. Hal ini menunjukkan  $F_{hitung} (72,549) > F_{tabel} (3,04)$ . Kedua, jika signifikansi  $> \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sedangkan apabila nilai signifikansi  $< \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari table diatas diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) dan  $X_3$  (kegiatan

keseharian di rumah) terhadap Y (Tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

3) Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 7,178 + 0,579X_1 + 0,345X_2$$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa Dari persamaan regresi di atas dapat ditrepretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta = 7,178. Hal ini menunjukkan apabila nilai  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) dan  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) di obyek penelitian sama dengan nol, maka besarnya Y (tingkah laku siswa) sebesar 7,178
- b) Nilai koefisien  $b_1 = (0,579)$ . Hal ini menunjukkan apabila nilai  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) mengalami kenaikan satu poin sementara  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) tetap maka prestasi belajar siswa meningkat sebesar 0,579.
- c) Nilai koefisien  $b_2 = (0,345)$ . Hal ini menunjukkan apabila nilai  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) mengalami kenaikan satu poin sementara  $X_1$  (integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI) tetap maka Y (tingkah laku siswa) meningkat sebesar 0,345.



**c. Pengaruh Pengembangan Budaya Sekolah ( $X_2$ ) dan Kegiatan Keseharian di Rumah ( $X_3$ ) Terhadap Tingkah Laku Siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.**

Hasil pengujian antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) dengan *SPSS 21.0 for windows*.

**Tabel 4.35**  
**Model Summary Variabel  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659 <sup>a</sup>	.434	.430	5.745

a. Predictors: (Constant), Kegiatan Keseharian di Rumah, Pengembangan Budaya Sekolah

**Tabel 4.36**  
**Anova Variabel  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7947.810	2	3973.905	120.400	.000 <sup>b</sup>
	Residual	10363.799	314	33.006		
	Total	18311.609	316			

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Siswa

b. Predictors: (Constant), Kegiatan Keseharian di Rumah, Pengembangan Budaya Sekolah

**Tabel 4.37**  
**Coefficients Variabel  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.524	4.131		1.095	.274
	Pengembangan Budaya Sekolah	.775	.061	.546	12.754	.000
	Kegiatan Keseharian di Rumah	.303	.042	.309	7.212	.000

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Siswa

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Dari table 4.35 model summary, besarnya angka Koefisiensi Diterminasi ( $R^2$ ) dalam perhitungan di atas ialah sebesar 0,434 atau sama dengan 43,4 %. Angka tersebut mempunyai arti bahwa, besarnya pengaruh  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) dan  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung adalah 43,4%, sedangkan sisanya yaitu 56,6%, harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi. Berdasarkan output diperoleh angka R sebesar 0,659. Maka dapat disimpulkan bahwa 65,9% terjadi hubungan yang kuat antara variabel  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) dan  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa). Sedangkan sisanya 34,1% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian.

2) Dari table 4.36 anova (Uji F), nilai F sebesar 120,400 dengan signifikansi 0,000. Pengambilan keputusan pertama dengan melihat nilai F perbandingan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan N 317, diperoleh  $F_{tabel}$  adalah 3,04 dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ ,  $df_1 (k-1)$  atau  $3-1 = 2$ , dan  $df_2 (n-k)$  atau  $317-3 = 314$  (n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel). Dari tabel di atas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 120,400. Hal ini menunjukkan  $F_{hitung} (120,400) > F_{tabel} (3,04)$ . Kedua, jika signifikansi  $> \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sedangkan apabila nilai signifikansi  $< \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari table diatas diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara  $X_2$  (Pengembangan budaya sekolah) dan  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) terhadap variabel Y (Tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

3) Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 4,524 + 0,775X_1 + 0,303X_2$$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa Dari persamaan regresi di atas dapat ditrepretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta = 4,524. Hal ini menunjukkan apabila nilai  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) dan  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) di obyek penelitian sama dengan nol, maka besarnya  $Y$  (tingkah laku siswa) sebesar 4,524.
- b. Nilai koefisien  $b_1 = (0,579)$ . Hal ini menunjukkan apabila nilai  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) mengalami kenaikan satu poin sementara  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) tetap maka prestasi belajar siswa meningkat sebesar 0,579.
- c. Nilai koefisien  $b_2 = (0,303)$ . Hal ini menunjukkan apabila nilai  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) mengalami kenaikan satu poin sementara  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) tetap maka  $Y$  (tingkah laku siswa) meningkat sebesar 0,303.

**d. Pengaruh Intergasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI ( $X_1$ ), Pengembangan Budaya Sekolah ( $X_2$ ) dan Kegiatan Keseharian Di Rumah ( $X_3$ ) Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.**

Hasil pengujian antara intergasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung dengan *SPSS 21.0 for windows*.

**Tabel 4.38**  
**Model Summary Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> terhadap Y**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746 <sup>a</sup>	.557	.553	5.092

a. Predictors: (Constant), Kegiatan Keseharian di Rumah, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI , Pengembangan Budaya Sekolah

**Tabel 4.39**  
**Anova Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> terhadap Y**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10195.807	3	3398.602	131.073	.000 <sup>b</sup>
Residual	8115.802	313	25.929		
Total	18311.609	316			

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Siswa

b. Predictors: (Constant), Kegiatan Keseharian di Rumah, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI , Pengembangan Budaya Sekolah

**Tabel 4.40**  
**Coefficients Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> terhadap Y**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-20.615	4.549		-4.532	.000
Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI	.489	.053	.354	9.311	.000
Pengembangan Budaya Sekolah	.708	.054	.499	13.039	.000
Kegiatan Keseharian di Rumah	.289	.037	.294	7.748	.000

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Siswa

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: b

- 1) Dari table 4.38 model summary, besarnya angka Koefisiensi Diterminasi ( $R^2$ ) dalam perhitungan di atas ialah sebesar 0,557 atau sama dengan 55,7 %. Angka tersebut mempunyai arti bahwa, besarnya pengaruh  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI),  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) dan  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung adalah 55,7%, sedangkan sisanya yaitu 44,3%, harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi. Berdasarkan output diperoleh angka R sebesar sebesar 0,746. Maka dapat disimpulkan bahwa 74,6% terjadi hubungan yang kuat antara variabel  $X_1$  (Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI),  $X_2$  (pengembangan budaya sekolah) dan  $X_3$  (kegiatan keseharian di rumah) terhadap  $Y$  (tingkah laku siswa) di SMAN se Kabupaten Tulungagung. Sedangkan sisanya 25,4% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian.
- 2) Dari table 4.39 anova (Uji F), nilai F sebesar 131.073 dengan signifikansi 0,000. Pengambilan keputusan pertama dengan melihat nilai F perbandingan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan N 317, diperoleh  $F_{tabel}$  adalah 2,65 dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ ,  $df_1 (k-1)$  atau  $4-1 = 3$ , dan  $df_2 (n-k)$  atau  $317-4 = 313$  (n jumlah responden dan k adalah jumlah

variabel). Hasil diperoleh dari  $F_{\text{tabel}}$  adalah 3,65. Dari tabel di atas, diperoleh  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 131,073. Hal ini menunjukkan  $F_{\text{hitung}}$  ( $131,073$ )  $>$   $F_{\text{tabel}}$  ( $2,65$ ). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas  $\alpha$  yang ditetapkan ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

3) Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -20,615 + 0,489X_1 + 0,708X_2 + 0,289X_3$$

Dari persamaan regresi di atas dapat di simpulkan bahwa Dari persamaan regresi di atas dapat dintrepretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta = -20,615. Hal ini menunjukkan apabila nilai Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ), dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) di obyek penelitian sama dengan nol, maka besarnya prestasi belajar siswa ( $Y$ ) sebesar -20,615.

- b) Nilai koefisien  $b_1 = (0,489)$ . Hal ini menunjukkan apabila nilai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) mengalami kenaikan satu poin sementara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ), kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) tetap maka tingkah laku siswa ( $Y$ ) meningkat sebesar 0,489.
- c) Nilai koefisien  $b_2 = (0,708)$ . Hal ini menunjukkan apabila nilai pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) mengalami kenaikan satu poin sementara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) tetap maka tingkah laku siswa meningkat sebesar 0,708.
- d) Nilai koefisien  $b_3 = (0,289)$ . Hal ini menunjukkan apabila nilai kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) mengalami kenaikan satu poin sementara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) tetap maka tingkah laku siswa meningkat sebesar 0,289.

Untuk lebih jelasnya hasil penghitungan uji hipotesis (uji t) dapat di lihat pada tabel berikut ini:



**Tabel 4.41**  
**Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)**

No	Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternative ( $H_a$ )	F hitung	F tabel	Hasil Signifikansi	Kesimpulan
1.	<p><math>H_a</math> : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (<math>X_1</math>) dan pengembangan budaya sekolah (<math>X_2</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.</p> <p><math>H_0</math> : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (<math>X_1</math>) dan pengembangan budaya sekolah (<math>X_2</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung</p>	8,681	3,04	8,681 > 3,04 $\alpha = 0,05$ sig = 0,000	Ha diterima Ho ditolak
2.	<p><math>H_a</math> : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (<math>X_1</math>) dan kegiatan keseharian di rumah (<math>X_3</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.</p> <p><math>H_0</math> : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (<math>X_1</math>) dan kegiatan keseharian di rumah (<math>X_3</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.</p>	12,746	3,04	12,746 > 3,04 $\alpha = 0,05$ sig = 0,000	Ha diterima Ho ditolak
3.	<p><math>H_a</math> : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah (<math>X_2</math>) dan kegiatan keseharian di rumah (<math>X_3</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.</p> <p><math>H_0</math> : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara</p>	7,186	3,04	7,186 > 3,04 $\alpha = 0,05$ sig = 0,000	Ha diterima Ho ditolak

	<p>pengembangan budaya sekolah (<math>X_2</math>) dan kegiatan keseharian di rumah (<math>X_3</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.</p>				
4.	<p><math>H_a</math> : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (<math>X_1</math>), pengembangan budaya sekolah (<math>X_2</math>) dan kegiatan keseharian di rumah (<math>X_3</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.</p> <p><math>H_o</math> : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (<math>X_1</math>), pengembangan budaya sekolah (<math>X_2</math>) dan kegiatan keseharian di rumah (<math>X_3</math>) terhadap tingkah laku siswa (<math>Y</math>) siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.</p>	131.073	2,65	12,746 > 2,65 $\alpha = 0,05$ sig = 0,000	

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI terhadap tingkah laku siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung sebesar 19,3%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,681 > 1,968$ ). Nilai signifikansi  $t$  untuk variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan pada teori Sudrajat yang dikutip oleh Agus Zainul Fitri integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Menurut Sudrajat sebagaimana dikutip Agus Zainul Fitri, langkah-langkah pendidikan karakter dapat dilakukan sebagaimana berikut:

1. Pendahuluan:
  - a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

- b. Mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
  - c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
  - d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus
2. Kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi
3. Penutup
- a. Bersama- sama dengan peserta didik dan/ sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, kritis dan logis*)
  - b. Melakukan penilaian dan/ refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (*contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan*)
  - c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis dan logis*)
  - d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/ memberikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
  - e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. <sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*,52-57.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai- nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai- nilai, dan penginternalisasian nilai- nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari- hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang di targetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai- nilai dan menjadikannya tingkah laku.<sup>148</sup>

#### **B. Pengaruh Pengembangan Budaya Sekolah Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.**

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 34%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (12,746 > 1,968). Nilai signifikansi t untuk variabel pengembangan budaya sekolah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 (0,000 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa (Y) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.

---

<sup>148</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 90.

Dalam Buku Heri Gunawan, pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yang meliputi, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian berikut penjabarannya:

1. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.
2. Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman atau masyarakat yang terkena musibah.
3. Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, dan perhatian.
4. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, 195-196.

Menurut Al- Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung “tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.”<sup>150</sup> Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dalam pelaksanaannya diperlukan sarana yang memadai. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dan guru dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter mereka.<sup>151</sup> Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian, jika hal ini di wujudkan dan dilaksanakan dengan baik di setiap lembaga sekolah maka akan menjadikan penggerak (motivasi), pendorong bagi siswa untuk mencerminkan tingkah laku yang positif.

### **C. Pengaruh Kegiatan Keseharian di Rumah Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.**

Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 14,1%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,186 > 1,968$ ). Nilai signifikansi  $t$  untuk variabel kegiatan keseharian di rumah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.

---

<sup>150</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas...*, 274.

<sup>151</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 101-102.

Menurut Amirullah Syarbini keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan manusia lain selain dirinya. Di dalam keluarga pula, remaja untuk pertama kalinya dibentuk, baik sikap maupun kepribadiannya. Keluarga memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik sekaligus dinamis, ia memiliki peran sosial, peran pendidikan sekaligus peran keagamaan.<sup>152</sup>

Menurut Al- Ghazali sebagaimana dikutip Hasan Langgulung “tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.”<sup>153</sup> Amirullah Syarbini memberikan kiat khusus mendidik karakter anak di rumah yang meliputi: menghargai dan menghormati anak, timbulkan pada anak rasa disayang, membantu anak untuk mendapatkan rasa aman dirumah, tunjukkan pengertian dan perhatian kepada anak, mengenali bakat dan minat anak, meluangkan waktu khusus untuk anak, menggunakan alat bantu untuk mendidik anak, menjadi orang tua teladan, orang tua harus kompak, dan mengenali teman-teman dekat anak. Jika hal ini bisa dilakukan oleh orang tua di rumah, maka akan bisa memberikan pengaruh yang positif bagi tingkah laku anak (siswa).

---

<sup>152</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan ...*, 63

<sup>153</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas...*, 274.



**D. Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI dan Pengembangan Budaya Sekolah Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.**

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan pengembangan budaya sekolah terhadap Tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung sebesar 47,2%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $140,230 > 3,04$ ). Nilai signifikansi F untuk variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan pengembangan budaya sekolah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan pengembangan budaya sekolah terhadap Tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

Sebagai wadah yang paling strategis satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran atau pembelajaran dan pengembangan budaya satuan pendidikan.<sup>154</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono “tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu, tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu

---

<sup>154</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter...*, 42.

perbuatan dengan perbuatan berikutnya.<sup>155</sup> Begitu pula dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Menurut teori Sudrajat integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sedangkan pengembangan budaya sekolah menurut teori dalam buku Heri Gunawan, dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yang meliputi, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Jika pendidikan karakter dilakukan dalam setiap kegiatan tersebut maka akan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkah laku siswa.

**E. Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI dan Kegiatan Keseharian di Rumah Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.**

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan kegiatan keseharian di rumah terhadap Tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung sebesar 31,6%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $72,549 >$

---

<sup>155</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar...*, 24.

3,04). Nilai signifikansi F untuk variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan pengembangan budaya sekolah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan kegiatan keseharian di rumah terhadap Tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

Pendidikan yang kaya tercipta secara optimal melalui kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmoni yang sempurna antara rumah dan sekolah. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan komunitas di mana mereka berada. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya.

Salah satu kunci keberhasilan program pendidikan pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan orang tua. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran menurut Sudrajat dilaksanakan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Guru dapat mengawali dengan pengenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung. Lalu, guru menuntun peserta didik agar terlibat secara aktif di sepanjang proses pembelajaran. Hal

ini dilakukan tanpa mesti mengatakan bahwa peserta didik harus aktif, tetapi guru merencanakan kegiatan belajar yang mendorong peserta didik aktif. Misalnya, dengan mengondisikan siswa merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat menggunakan kata dan kalimat yang santun, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas.<sup>156</sup>

Meskipun di lingkungan sekolah guru sangat berperan penting dalam pendidikan karakter, peran orang tua/ keluarga juga tidak kalah penting. Sebagai sebuah keluarga, orang tua memiliki kewajiban moral untuk menumbuh- suburkan, memupuk anak- anak dan keluarga dengan nilai- nilai karakter positif. Amirullah Syarbini memberikan kiat khusus mendidik karakter anak di rumah yang meliputi: menghargai dan menghormati anak, timbulkan pada anak rasa disayang, membantu anak untuk mendapatkan rasa aman dirumah, tunjukkan pengertian dan perhatian kepada anak, mengenali bakat dan minat anak, meluangkan waktu khusus untuk anak, menggunakan alat bantu untuk mendidik anak, menjadi orang tua teladan, orang tua harus kompak, dan mengenali teman- teman dekat anak.

Jika hal kedua hal tersebut diatas bisa dilakukan dengan baik dan maksimal, maka bisa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkah laku siswa.

---

<sup>156</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 101.

**F. Pengaruh Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.**

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 43,4%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $120,400 > 3,04$ ). Nilai signifikansi  $F$  untuk variabel pengaruh pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai- nilai untuk pembentukan karakter.

Menurut Heri Gunawan pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan keteladanan, kegiatan spontan, pengondisian dan kegiatan rutin. Dalam pelaksanaannya diperlukan sarana memadai. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dan guru dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter mereka. Kondisi lingkungan sekolah

yang bersih, indah dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian diharapkan dalam diri setiap individu warga sekolah terutama peserta didik akan tumbuh sikap kepedulian, baik lingkungan fisik sekolah maupun lingkungan sosialnya.<sup>157</sup>

Sementara di lingkungan keluarga, Amirullah Syarbini memberikan kiat khusus mendidik karakter anak di rumah yang meliputi: menghargai dan menghormati anak, timbulkan pada anak rasa disayang, membantu anak untuk mendapatkan rasa aman dirumah, tunjukkan pengertian dan perhatian kepada anak, mengenali bakat dan minat anak, meluangkan waktu khusus untuk anak, menggunakan alat bantu untuk mendidik anak, menjadi orang tua teladan, orang tua harus kompak, dan mengenali teman-teman dekat anak.

Jika hal tersebut diatas bisa dilakukan dengan baik dan maksimal, maka bisa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkah laku siswa.

**G. Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung.**

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung sebesar 55,7%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai

---

<sup>157</sup> *Ibid.*, 101-102.

$F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $131,073 > 2,65$ ). Nilai signifikansi F untuk variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

Hal ini didasari oleh teori Novan Ardy Wiyani dalam pengertian *grand design* dan strategi makro- mikro pendidikan karakter bahwa pertama, pendidikan karakter dapat di maknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai- nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Kedua, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai system penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Jadi, penanaman karakter kepada siswa mengandung makna bahwa tidak hanya siswa yang dilibatkan, tetapi sekaligus para guru, kepala sekolah, dan tenaga non- kependidikan kepala

sekolah dan tenaga non- kependidikan di sekolah serta orangtua siswa harus terlibat dalam pendidikan karakter.<sup>158</sup>

Menurut Sri Narwati dalam keluarga juga terjadi proses internalisasi, yaitu proses internalisasi, yaitu proses perpindahan tingkah laku yang terkontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang terkontrol secara internal. Dimana semuanya bisa dilakukan lewat proses pembiasaan. Jadi pembiasaan, tidak hanya berhenti disekolah, tetapi juga di terapkan di rumah. Apabila di sekolah guru sebagai pengendali maka ketika di rumah tugasnya berpindah kepada orang tua. Bahkan ketika anak belum memasuki bangku sekolah tugas ini telah menjadi kewajiban orang tua. Dengan metode induktif, orang tua lebih menekankan pada pemahaman dari pada pemaksaan tanpa alasan serta memfokuskan perhatian anak pada akibat yang ditimbulkan yang dapat berdampak pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, maka orangtua telah mampu memberikan nutrisi moral untuk ikut membantu keberhasilan pendidikan karakter.<sup>159</sup>

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI menurut Sudrajat dilaksanakan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Sedangkan pengembangan budaya sekolah menurut Heri Gunawan dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri yang meliputi, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.

---

<sup>158</sup> *Ibid.*, 30-31

<sup>159</sup> *Ibid.*, 44-45.



Sementara itu di lingkungan nkeluarga (rumah) Amirullah Syarbini memberikan kiat khusus mendidik karakter anak di rumah yang meliputi: menghargai dan menghormati anak, timbulkan pada anak rasa disayang, membantu anak untuk mendapatkan rasa aman dirumah, tunjukkan pengertian dan perhatian kepada anak, mengenali bakat dan minat anak, meluangkan waktu khusus untuk anak, menggunakan alat bantu untuk mendidik anak, menjadi orang tua teladan, orang tua harus kompak, dan mengenali teman-teman dekat anak.

Jika ketiga hal tersebut diatas bisa dilakukan dengan baik dan maksimal, maka bisa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkah laku siswa.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 19,3%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,681 > 1,968$ ). Nilai signifikansi  $t$  untuk variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 34%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $12,746 > 1,968$ ). Nilai signifikansi  $t$  untuk variabel pengembangan budaya sekolah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.

3. Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 14,1%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,186 > 1,968$ ). Nilai signifikansi  $t$  untuk variabel kegiatan keseharian di rumah adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) di SMAN se-Kabupaten Tulungagung.
4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan pengembangan budaya sekolah terhadap Tingkah laku siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung sebesar 47,2%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $140,230 > 3,04$ ). Nilai signifikansi  $F$  untuk variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan pengembangan budaya sekolah adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap Tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

5. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan kegiatan keseharian di rumah terhadap Tingkah laku siswa di SMAN se- Kabupaten Tulungagung sebesar 31,6%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $72,549 > 3,04$ ). Nilai signifikansi F untuk variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan pengembangan budaya sekolah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap Tingkah laku siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.
6. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 43,4%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $120,400 > 3,04$ ). Nilai signifikansi F untuk variabel pengaruh pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antarpengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

7. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 55,7%. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $131,073 > 2,65$ ). Nilai signifikansi F untuk variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah ( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

## **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi dari temuan penelitian mengenai pengaruh integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung ini terdapat dua macam yaitu; implikasi teoritis dan implikasi praktis.

### **1. Implikasi Teoritis**

Dalam penelitian ini, setelah melalui uji perhitungan statistik, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI ( $X_1$ ), pengembangan budaya sekolah

( $X_2$ ) dan kegiatan keseharian di rumah ( $X_3$ ) terhadap tingkah laku siswa ( $Y$ ) siswa di SMAN se Kabupaten Tulungagung.

Dalam variabel integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI mendukung teori Sudrajat bahwa langkah- langkah pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai- nilai, dan penginternalisasian nilai- nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari- hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang di targetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai- nilai dan menjadikannya tingkah laku.

Pada variabel pengembangan budaya sekolah mendukung teori Heri Gunawan bahwa pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Dalam pelaksanaannya diperlukan sarana memadai. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dan guru dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter

mereka. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian diharapkan dalam diri setiap individu warga sekolah terutama peserta didik bisa mencerminkan tingkah laku yang berkarakter.

Dan yang terakhir variabel kegiatan keseharian di rumah dalam penelitian ini mendukung teori dari Amirullah Syarbini yakni kiat khusus mendidik karakter anak di rumah yang meliputi: menghargai dan menghormati anak, timbulkan pada anak rasa disayang, membantu anak untuk mendapatkan rasa aman dirumah, tunjukkan pengertian dan perhatian kepada anak, mengenali bakat dan minat anak, meluangkan waktu khusus untuk anak, menggunakan alat bantu untuk mendidik anak, menjadi orang tua teladan, orang tua harus kompak, dan mengenali teman-teman dekat anak. Jika hal ini bisa dilaksanakan di rumah, maka bisa memberikan pengaruh yang positif bagi tingkah laku anak (siswa).

## 2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan khususnya para pendidik dan orangtua. Adanya pengaruh integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah yang bagus, dapat dinilai dari tingkah laku siswa, yaitu apabila pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan

keseharian di rumah dilaksanakan dengan maksimal dan baik pasti tingkah laku siswa akan sangat baik pula. Sekolah dan keluarga yang memahami dan bisa melaksanakan pendidikan karakter akan mengetahui situasi dan kondisi siswa, jalan apa yang sesuai untuk siswa, dan mempunyai trik-trik tertentu sehingga dengan sangat jelas tingkah laku siswa bisa menjadi lebih baik.

### **C. Saran**

#### **1. Bagi kepala SMAN se Kabupaten Tulungagung**

Diharapkan pengembangan budaya sekolah lebih di maksimalkan lagi dari segi kedisiplinan. Dan harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik bagi seluruh warga sekolah.

#### **2. Bagi guru PAI**

Diharapkan guru PAI tidak hanya menggunakan metode ceramah atau metode yang monoton saja tapi juga mampu mengembangkan metode dan kreatifitas dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa tidak merasa bosan.

#### **3. Bagi Peneliti Lain**

Untuk penelitian berikutnya, hendaknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah terhadap tingkah laku siswa demi pengembangan khasanah intelektual.